

**INVENTARISASI KARYA BUDAYA TARI SIREH
DI DUSUN BUANI, DESA BENTEK,
KECAMATAN GANGGA, KABUPATEN LOMBOK UTARA,
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**



OLEH :

**A. AGUNG GDE RAI GRIA, S.S
RAJ RIANA DYAH PRAWITASARI, S.SI
I KETUT SUDHARMA PUTRA, S.S., M.SI.
KADEK DWIKAYANA, S.S
DWI BAMBANG SANTOSA, S.S
DYAH CHRI EKASMARA, S.ANT**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
2018**

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena berkat karunia dan rahmat-Nya, maka penulisan laporan berjudul “Inventarisasi Karya Budaya Tari Sireh di Dusun Buani, Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat”, dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan ini merupakan salah satu program rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 2018.

Penelitian ini diselenggarakan sesuai dengan tahapan penelitian, yaitu tahap persiapan, survey ke lokasi, pengumpulan data, pengolahan data, editing, dan penulisan laporan dan diskusi. Pengumpulan data dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa : observasi, wawancara, dan kepustakaan.

Berdasarkan perolehan data, peneliti menarik kesimpulan bahwa tari Sireh di Dusun Buani, Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki makna yang mendalam pada kehidupan masyarakat di dusun Buani. Dalam tari Sireh, terkandung di dalamnya batasan-batasan, kearifan dari mengingatkan masyarakat untuk selalu sadar dan melakukan kebaikan. Namun demikian, diperlukan adanya perhatian khusus dari pemerintah agar supaya tari ini tetap dilestarikan dan tidak tenggelam ditelan zaman.

Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari kerjasama dan dukungan semua pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada orang-orang atau pihak-pihak yang telah membantu, antara lain :

1. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
2. Kasubbag Tata Usaha Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara
4. Kepala Bagian Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara
5. Kepala Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat
6. Kepala dusun Dusun Buani, Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat
7. Tokoh masyarakat dusun Buani yang telah banyak memberi informasi dalam hubungannya dengan masalah penelitian.

Mudah-mudahan budi baik dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa / *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Kami menyadari hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan kritik saran dari berbagai kalangan, guna lebih sempurnanya penelitian ini.

Badung, Juli 2018
Ka. BPNB Bali

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP. 197106161997031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena berkat karunia dan rahmat-Nya, maka penulisan laporan berjudul “Inventarisasi Karya Budaya Tari Sireh di Dusun Buani, Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat”, dapat diselesaikan dengan baik.

Tari Sireh yang awal mulanya berasal dari kebiasaan orang setiap datang/bertamu baik laki maupun perempuan tua ataupun muda mereka di sambut dengan kebiasaan yang menyubuhkan Peminang (Pebuan). Isi dalam Peminang (Pebuan) ada Daun Sireh, Pinang (Lekok Buaq), ada pula kelengkapan lainnya dan kebiasaan ini turun kemurun dilakukan oleh masyarakat adat pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dan sekaligus menjadi tradisi dan budaya masyarakat Lombok Utara (Paerdaya). Tari Sireh busananya mirip dengan busana laki-laki tetapi yang melakukan Tari Sireh adalah kaum Perempuan yang tadi terkesan busana Tari Sireh menyerupai busana kaum laki-laki.

Tari Sireh di dusun Buani, desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara memiliki pesan bahwa, sebagai manusia seyogyanya kita selalu mengingatkan diri kita agar hidup sesuai dengan etika kehidupan yang benar. Hal ini disampaikan pada tariannya yang menggambarkan seorang perempuan yang lupa diri sehingga secara tidak sengaja, tidak menggunakan pakaian perempuan, malah pakaian laki-laki.

Pada akhirnya, penulis menguvapkan permohonan maaf karena tulisan ini tidaklah mendekati sempurna. Untuk itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi kemajuan penelitian mengenai kebudayaan , khususnya tarian di Lombok Utara. Semoga tulisan ini masih dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Badung, Juli 2018
Ka. BPNB Bali

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
Bab I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah.....	4
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Konsep dan Landasan Teori.....	5
F. Teori	7
G. Metode Penelitian	9
Bab II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	11
A. Kabupaten lombok UTARA.....	11
A.1 Kondisi Geografi dan Topografi Kabupaten Lombok Utara	11
A. 2 Administrasi Kabupaten Lombok Utara	13
A.3 Sejarah Kabupaten Lombok Utara	14
B. Desa Bentek	18
B.1 Sejarah Desa Bentek.....	18
B.2 Geografi dan Administrasi Desa Bentek	18
B.3 Demografi Desa Bentek	20
B.4 Sosial Budaya Desa Bentek.....	24
B.5 Perekonomian Desa Bentek.....	25

Bab III Bentuk Tari Sireh	32
A. Latar Belakang Sejarah Tari Sireh.....	32
B. Bentuk Tari Sireh.....	35
C. Tata Gerak Dalam Tari Sireh.....	39
D. Alat Musik Pengiring Tari Sireh	44
E. Syair Tari Sireh	49
F. Kostum atau Pakaian.....	52
Bab IV Fungsi dan Nilai-nilai Budaya Tari Sireh	56
A. Fungsi Tari Sireh	56
A.1 Fungsi Hiburan dan Pergaulan	57
A.2 Fungsi Edukatif (Pendidikan).....	57
A.3 Fungsi Ekonomi	59
B. Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam tari Sireh	60
B.1 Nilai Historis	61
B.2 Nilai Estetika	62
B.3 Nilai Etika	66
Bab V Penutup	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

Daftar Tabel

Daftar Informan

Daftar Foto

Daftar Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Tylor, Edward. B (1871) dalam Tilaar, H.A.R (1999: 39), budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sejalan juga yang dikemukakan oleh Maryaeni, (2005:21), kebudayaan sebagai kemanusiaan bisa mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat-istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya. Dengan kata lain kebudayaan merupakan fakta yang kompleks selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.

Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan asli dan lama yang ada sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di Indonesia adalah merupakan kebudayaan bangsa. Kita wajib membina menjaga dan memelihara kebudayaa daerah. Peranan kebudayaan daerah relatif besar terutama dalam rangka memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Koentjaraningrat (2000:203) menguraikan bahwa kebudayaan yang universal yang sekaligus merupakan inti kebudayaan. Modernisasi sebagai keadaan di mana adanya pengaruh global untuk memulai dalam suatu tonggak zaman. Modernisasi di Indonesia telah mulai terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Berbagai adopsi teknologi modern telah yang ada di dunia yang terdiri dari 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang universal yaitu: sistem religi, upacara keagamaan, sistem organisasi, kemasyarakatan, sistem pengetahuan bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem tehnologi dan kepercayaan. Danandjaya, James (1988:8) dalam Maryaeni (2005:92) menyebutkan bahwa berbagai unsur kebudayaan misalnya filsafat, kepercayaan, kesenian, kesusastraan, mode pakaian, dan adat-istiadat populer mencerminkan pandangan hidup masyarakat.

Kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dibahas dalam tulisan ini. Kesenian beserta nilai-nilai estetikanya tentu tidak dapat diingkari bahwa dalah hal-hal tertentu atau dalam situasi-situasi tertentu kesenian itu dapat mempunyai kaitan yang amat erat dengan hal lain seperti: agama, ekonomi, struktur sosial dan lain-lain. Dalam kajian

kebudayaan kesenian dapat dijadikan pokok perhatian khusus yang didalamnya pun dapat dipilah ke satuan-satuan permasalahan yang lebih khusus lagi (Sedyawati, Edi, 2003: 124-125).

Setiap daerah memiliki satu bentuk kesenian yang menjadi identitas daerah tersebut. Masing-masing bentuk kesenian daerah merupakan ciri khas dan menjadi corak budaya daerah asal kesenian, oleh karena itu kesenian daerah merupakan puncak-puncak budaya yang terdapat di daerah dan menjadi simbol masyarakat pemiliknya (Bandem, 1988: 50 dalam Maryaeni 2005: 93).

Kesenian berdasarkan indra penglihatan manusia maka kesenian dapat dibagi menjadi seni rupa dan seni pertunjukan indra pendengaran juga turut berperan oleh karena didalamnya diolah pula berbagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana (Koentjaraningrat, 2002: 19). Seni adalah hasil karya manusia dari dorongan rasa. Rasa pada setiap suku bangsa atau perorangan adalah sangat relatif atau subjektif. Oleh karena itu hasil karya dorongan rasa ini berupa seni perilaku, seni suara, seni tari juga menjadi relatif. Penghayatan terhadap suatu barang seni oleh kelompok sosial tertentu atau perorangan adalah berbeda satu dengan yang lain, tergantung pengalaman hidup atau sejauh yang dilakoninya (Artadi, I Ketut, 2009: 59).

Orang melakukan kegiatan seni adalah untuk menghadirkan keindahan. Setiap suku atau etnis di Indonesia memiliki kesenian dalam bentuk tarian yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhannya dalam mengekspresikan tradisi dan budayanya. Suku Sasak di Pulau Lombok khususnya yang ada di dusun Buani, desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, memiliki kesenian yaitu tari *Sireh* yang merupakan sebuah tarian yang berawal dari kebiasaan orang setiap datang bertamu baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Mereka akan disambut dengan menyuguhkan wadah atau *peminang* atau *pebuan*.

Isi wadah atau *pebuan* ini adalah daun *sireh* (foto 1) buah pinang, pamor dan kelengkapan lainnya.



Foto 1. Daun Sireh

Sumber : <https://jempolkaki.com/manfaat-daun-sirih/>.

Kebiasaan ini akhirnya menginspirasi untuk menciptakan sebuah tarian yang bernama tari *sireh*. Tarian *sireh* ini adalah merupakan tarian memberikan penghormatan kepada para tamu yang hadir pada semua kegiatan yang ada di dusun Buani tersebut. Tari *sireh* di dusun Buani, desa Bentek ini harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya bahkan bisa dikembangkan di tengah tuntutan masyarakat yang semakin modern. Demikian pula dengan fungsi dan nilai yang terkandung didalamnya harus di artikan dengan penafsiran-penafsiran yang bersifat positif sehingga generasi penerus mengetahui dengan baik dan dapat memetik pelajaran-pelajaran yang terkandung.

Tari *sireh* juga mengalami pasang surut atau naik turun seiring perjalanan waktu, sebagian besar wilayah kabupaten Lombok Utara pernah memiliki tarian ini kemudian menghilang sehingga tersisa di beberapa desa, meskipun terdapat perbedaan kostum dan tata gerak, di dusun Buani tari *sireh* terus ada dari dahulu sampai dewasa sekarang. Tarian ini dapat menjadi salah satu sumber budaya tak benda. Menurut Sedyawati, Edi (2006: 169-170), suatu hasil kebudayaan akan dimanfaatkan atau ditingkatkan daya gunanya tentu memerlukan penanganan atau pengelolaan yang tepat seefisien dan seefektif mungkin sedangkan untuk pemeliharaan sumber budaya tak benda disesuaikan sifatnya yang bisa auditif, visual, audio visual maupun abstrak seperti nilai-nilai yang ada dalam pikiran.

Pemeliharaan dan pelestarian sumber daya tak benda tersebut dapat dimulai dengan melakukan inventarisasi atau pencatatan warisan budaya tak benda. Inventarisasi akan ditindak lanjuti dengan penetapan warisan budaya tak benda menjadi warisan budaya tak benda nasional atau Indonesia.

Implikasi ekonomi dalam hubungan kebudayaan dan pariwisata dinyatakan dalam bentuk penggunaan kekayaan kebudayaan untuk maksud-maksud aatraksi pertunjukan, pameran, demonstrasi, festival dan sebagainya dari berbagai cabang kesenian yang aktivitasnya memberikan kesempatan kerja bagi seniman, penyelenggara tehnis, pengatur, yang terlibat dalam penyelenggaraan pertunjukkan selain menimbulkan kerja baru untuk angkutan yang membawa seniman ke lokasi pentas (NSP. Ilmu Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita cet.ke-6, 1999 dalam Pendit. S, Nyoman (2001:71). Demikian juga dengan tarian *Sireh* yang sekarang mulai ditampilkan dalam festival di kabupaten Lombok Utara bahkan di tingkat provinsi sehingga akan meningkatkan pendapatan para penari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diangkat beberapa permasalahan yang dapat dikaji secara lebih mendalam sebagai acuan dalam mencari bahan yang akan ditindaklanjuti dalam menginventarisasi maka rumusan masalah dalam tulisan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tari *sireh* di Lombok Utara Nusa Tenggara Barat?
2. Apa fungsi dan nilai yang terkandung dalam tari *sireh* di Lombok Utara Nusa Tenggara Barat?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian memerlukan rancangan ruang lingkup supaya penelitian dapat lebih terfokus pada permasalahan yang ingin diangkat dari suatu penelitian. Dengan ruang lingkup penelitian akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan pekerjaannya. Ruang lingkup penelitian meliputi dua hal yaitu ruang lingkup lokasi yang menunjukkan dimana penelitian itu diadakan dan ruang lingkup materi yang menunjukkan jangkauan dari permasalahan yang diteliti (Mely G. Tan, dalam Mayun dkk, 1985; 4).

Dalam penelitian tentang tari *sireh* pada masyarakat Sasak, ruang lingkup lokasinya adalah di dusun Buani, desa Bentek, Lombok Utara Provinsi NTB. Ruang lingkup materi meliputi: 1) bentuk terdiri dari latar belakang sejarah, asal-usul istilah atau nama, perlengkapan tarian, tata gerak, musik pengiring, pakaian atau kostum tari *sireh*; 2) fungsi religius, sosial dan ekonomi tari *sireh* serta 3) nilai-nilai religius, sosial dan ekonomi tari *sireh*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Usaha yang dilakukan setiap manusia pastinya memiliki suatu arah atau tujuan tertentu. Seperti usaha-usaha yang mengarah pada usaha bersifat ilmiah. Penelitian ilmiah sudah tentu dilandasi dengan tujuan yang ingin dicapai, karena dengan adanya tujuan yang

jelas maka dapat ditentukan metode-metode yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini terdiri dari dua sasaran yaitu tujuan secara khusus dan tujuan umum. Secara khusus penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui tari *sireh* yang ada pada masyarakat dusun Buani, desa Bentek, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara yang dilakukan berdasarkan tradisi masyarakat setempat dan 2) mengungkapkan fungsi dan nilai-nilai luhur (nilai-nilai religius, sosial dan ekonomi) yang terkandung sehingga masyarakat memiliki semangat untuk menjaga dan melestarikan tarian tersebut. Secara umum bertujuan untuk menambah khasanah dan pembendaharaan kajian nilai budaya dalam upaya mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerah Lombok Utara NTB sebagai penunjang kebudayaan nasional.

E. Konsep dan Landasan Teori

Istilah konsep merupakan suatu unsur pokok dalam penelitian. Penentuan dan menjelaskan konsep sangat penting agar persoalan yang akan dibahas cukup jelas dan mudah untuk mengerti. Penegasan mengenai konsep yang dipilih perlu untuk menghindari salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan, sebab konsep bergerak di dalam abstrak, maka perlu diukur secara empiris (Koentjaraningrat, 1987: 36). Konsep dalam hal ini dirancang untuk memperjelas mengenai arah serta rumusan permasalahan yang akan dikaji. Konsep dimaksudkan untuk membatasi dan memperjelas pengertian secara mendalam tentang penulisan ini yang berjudul Tari *Sireh* di Dusun Buani, Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Ada beberapa konsep yang perlu diberikan pengertiannya dalam penelitian sebagai upaya untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti, dalam definisinya diartikan sebagai istilah yang menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai topik kajian dalam penelitian ini, maka ada beberapa konsep yang perlu dibatasi yakni :

Tari merupakan karya yang bersifat seni yang berasal dari gerak tubuh manusia yang bersifat ritmis yang mengikuti alunan-alunan nada baik itu berupa *gambelan* maupun musik (Koentjaraningrat, 1987). Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarsono (1980:17) dalam Wells,

Rebecca (2000: 10), bahwa tari adalah gerak yang ritmis, ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Sedyawati, Edi (2006:163) menggolongkan tari menjadi: 1) tari murni; 2) tari bercerita dan 3) tari gabungan keduanya.

Sireh adalah kata yang berasal dari bahasa Sasak, artinya sama dengan daun sirih dalam bahasa Indonesia. Daun sirih adalah sejenis tanaman merambat yang daunnya dapat bermanfaat untuk obat berbagai macam penyakit sehingga daun sirih relatif banyak digunakan untuk pengobatan tradisional, misalnya: untuk menghentikan perdarahan apabila mimisan, air rebusan daun sirih sebagai antibiotik untuk iritasi pada mata, antibiotik untuk keputihan, sirih dan pinang yang dikunyah juga dipercaya akan memperkuat gigi, dan manfaat lainnya.

Budaya masyarakat Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur juga memperlihatkan kebiasaan mengunyah sirih pinang. Di daerah Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur bahkan masih menjadi kebiasaan dalam menyambut tamu. Menurut Daeng, Hans. J (2000: 127), *Bajambek* adalah saling menghidangkan sirih pinang sebagai penerimaan seorang gadis kepada pemuda pilihannya di Nusa Tenggara Barat. Daun sirih juga sering dipergunakan sebagai perlengkapan dalam berbagai upacara adat.

Tari *sireh* yang ada di dusun Buani, desa Bente, kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Utara ini termasuk dalam tarian hiburan yang menurut Sudarsono (1972: 23) dalam Wells, Rebecca (2000: 10), adalah tarian pergaulan dan berniat untuk kegembiraan penari maupun penonton.

F. Teori

Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah Teori Fungsional Struktural, fungsi adalah nilai kegunaan intrinsik maupun ekstrinsik. Definisi fungsi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah kegunaan hal bagi hidup suatu masyarakat (Moeliono, 1989 : 245) Fungsi dapat memberikan pengertian sebagai suatu nilai kegunaan atau fungsional yang dimiliki dari obyek maupun subyek. Istilah fungsi dapat dipakai dalam bahasa sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah dengan arti yang berbeda. Seorang Ahli Antropologi M.E. Spiro pernah mendapatkan tiga cara pemakaian kata fungsi, yaitu salah satunya adalah pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan suatu tujuan tertentu (Koetjaraningrat, 1987 :160).

Teori fungsional dari Bronislaw Malinowski bahwa fungsi unsur-unsur kebudayaan yang ada pada masyarakat tertentu sifatnya sangat kompleks, tetapi inti dari teori ini adalah pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Mengenai teori Struktural menurut Emile Durkheim bahwa tanpa masyarakat manusia tidak ada artinya. Segala ide berasal dari masyarakat dalam setiap masyarakat terdapat cara-cara bertindak, merasa dan berpikir tertentu yang hidup diluar kesadaran anggota masyarakat secara individu. Prinsip teori Struktural adalah menyangkut segala ilmu (keras, lunak, ragawi, hayati, dan sosial) mempersoalkan struktur yakni bagian-bagian suatu sistem saling terkait (Koentjaraningrat, 1987: 171). Teori ini akan dipakai penafsiran atas proses dari serangkaian dari gejala-gejala/ reaksi-reaksi dari kebutuhan naluri manusia yang berbentuk lewat tari *sireh* yang bersifat fungsional.

Tarian *sireh* yang merupakan salah satu unsur kebudayaan terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan dirinya akan ketenangan, keamanan dan kedamaian. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia ingin tahu. Di lain hal banyak aktifitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam kebutuhan naluri manusia ingin tahu tersebut (Koentjaraningrat, 1980: 160).

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang tari *sireh* adalah 1) Buku Permainan dan Kesenian Tradisional Masyarakat Nusa Tenggara Barat oleh Depdikbud, Tahun 1986 menyinggung bahwa tradisi Sireh muncul sebagai akibat kesalahan yang dilakukan beberapa anggota masyarakat Buani dalam sebuah acara (Depdikbud, 1986:43); 2) Skripsi “Eksistensi Kesenian Rakyat : Studi tentang Kesenian Tradisional *Sireh* di Dusun Buani, Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, NTB” Tahun 2011, oleh Indra Syahbandi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa latar belakang sejarah munculnya tari *sireh* karena kesalahan peserta pada acara makan sarih atau *memamaq* yang dilaksanakan masyarakat, ada beberapa yang mabuk dan melakukan tarian yang selanjutnya diiringi gamelan *sireh*.

Profil kesenian *sireh* berjumlah 12 orang terdiri dari 6 penari dan 6 pemain musik. Fungsi tari Sireh meliputi fungsi hiburan, fungsi sosial budaya dan fungsi ekonomi. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah terhadap keberadaan tari *sireh* antara lain: Masyarakat desa menggunakan tari *sireh* sebagai tari pengisi acara ritual, hiburan. Tokoh masyarakat

menghimbau kepada masyarakat untuk selalu menggunakan tari ini dalam berbagai acara. Seniman pelaku tari ini selalu mensosialisasikan tariannya. Pemerintah menjaga kelestarian dengan menghimbau masyarakat untuk memanfaatkan dalam berbagai acara dan memberikan sumbangan dana untuk peralatan dan busana pemain.

Dalam penelitian inventarisasi tari Sireh di dusun Buani, desa Bentek, kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Utara ini selain untuk mengetahui eksistensi tari *sireh* seperti dalam penelitian sebelumnya juga melakukan pendokumentasian berupa perekaman tari *sireh* menjadi sebuah video yang dapat dilihat generasi muda dan generasi selanjutnya di dusun Buani maupun seluruh kabupaten Lombok Utara, bahkan seluruh Indonesia, sehingga tari ini tidak akan hilang atau punah. Generasi muda diharapkan akan dapat belajar dari video tersebut sehingga terdapat regenerasi.

Di dalam situs *youtube.com* juga sudah ada beberapa rekaman tari Sireh namun belum menunjukkan rekaman dari persiapan sampai pelaksanaan, hanya menampilkan pementasannya saja sehingga perlu pendokumentasian dari awal persiapan, sampai akhir tarian yang relatif lebih lengkap.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah inventarisasi karya budaya yaitu pencatatan karya budaya yang ada di Indonesia. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi berupa perekaman, video, audio serta foto-foto.

Pengamatan atau observasi serta wawancara terhadap para informan yang dilakukan secara langsung dan mendalam (*depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk lebih memudahkan dalam proses wawancara, peneliti akan memulai wawancara dengan seorang informan pangkal dalam hal ini biasanya adalah para pemuka adat dan orang-orang tua. Informan pangkal tersebut sebaiknya orang yang mempunyai pengetahuan yang luas mengenai berbagai sektor kehidupan masyarakat dan mempunyai kemampuan untuk mengintroduksi kita sebagai peneliti kepada informan lain yang ahli tentang sektor-sektor kemasyarakatan atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui. Informan inilah yang akan menjadi informan pokok atau *key informan* (Koentjaraningrat, 1993: 130). Wawancara yang dilakukan sebaiknya didasari oleh hubungan “kekitaan” antara peneliti dengan informan.

Dokumentasi tersebut dilakukan untuk menyimpan hasil rekaman, khususnya hasil rekaman pertunjukan tari sebagai inventarisasi perlindungan karya budaya yang bersifat tak benda (*intangible*). Untuk lebih melengkapi penelitian ini digunakan juga studi kepustakaan adalah cara dalam suatu penelitian untuk memperoleh data berdasarkan dokumen, buku, majalah, laporan, karangan, skripsi dan karya tulis yang lain, mengenai suatu bidang ilmiah atau gejala yang relevan dengan masalah yang diangkat atau dibahas sebagai penambahan atas sumber-sumber terutama sumber yang bersifat referensi (Depbudpar, 1983. pp. 48-51).

Perekaman maupun upaya memupuk kehidupannya tetap aktual sama-sama penting untuk dilakukan karena diperlukan oleh peneliti maupun pewaris sumber budaya. Dokumentasi dan pengarsipan yang sebaik-baiknya untuk kepentingan ilmiah dan pengemasannya sebagai substansi industri budaya untuk pemenuhan kebutuhan penikmatan serta pemihakan oleh khalayak ramai karena banyak warisan budaya tak benda yang terancam tergusur selama-lamanya oleh industri budaya yang semata-mata berancangan komersial (Sedyawati, Edi, 2006:163).

Metode analisis data dilakukan dengan metode kualitatif, karena karena sifat tari sebagai bentuk seni sehingga banyak berkaitan dengan makna simbolik (Sedyawati, Edi, 2006:303). Metode kualitatif berusaha memahami *fact* yang ada dibalik kenyataan yang dapat diamati atau diindra secara langsung (Maryaeni, 2005:3).

Metode penyajian data dilakukan secara formal berupa gambar, tabel, foto, rekaman dan informal berupa narasi (Kutha Ratna, 2010: 84-85). Deskripsi atas pemahaman atau penemuan terbentuk melalui pemaknaan dan penafsiran peneliti (Maryaeni: 2005: 39).

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Inventarisasi Karya Budaya Tari Sireh ini dilakukan dengan mengambil lokasi di dusun Buani, desa Bentek, kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Utara. Dalam bab ini akan

dipaparkan mengenai kondisi lokasi kegiatan sehingga pembaca akan mendapatkan gambaran mengenai situasi dan kondisi geografi maupun sosial budaya dari lokasi penelitian sehingga akan membantu pembaca dalam memahami mengenai daya dukung lingkungan sekitar sehingga muncul tari *Sireh* yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat di lokasi kegiatan pada khususnya dan masyarakat kabupaten Lombok Utara pada umumnya.

A. Kabupaten Lombok Utara

A.1 Kondisi Geografi dan Topografi Kabupaten Lombok Utara

Kabupaten Lombok Utara terletak dibagian Utara Pulau Lombok dengan posisi antara $8^{\circ} 21' 42''$ Lintang Selatan dan $116^{\circ} 09' 54''$ bujur timur dengan batas-batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan laut jawa, sebelah barat berbatasan dengan Selat Lombok dan Kabupaten Lombok Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur. Adapun peta (gambar 1) kabupaten Lombok utara dapat dilihat berikut ini:

A.2 Administratif Kabupaten Lombok Utara

Secara administratif, Pemerintah Kabupaten Lombok Utara mempunyai 5 Kecamatan, yakni Kecamatan Pemenang, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Gangga, Kecamatan Kayangan dan Kecamatan Bayan. Pembagian wilayah administratif ini tentu saja guna mempermudah, mempercepat akses kepada masyarakat, diantaranya pemberian pelayanan kepada masyarakat, menampung aspirasi masyarakat sehingga efektif dalam menyusun rancangan pembangunan. Pembagian wilayah administratif ini tentu saja didasarkan atas kriteria kemampuan ekonomi, potensi daerah, kondisi sosial budaya dan sosial politik, luas daerah, jumlah penduduk dan berbagai pertimbangan lainnya yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Republik Indonesia. Adapun sebaran kecamatan di Lombok Utara dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Kecamatan Di Kabupaten Lombok Utara serta Luas Wilayahnya

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Pemenang	Pemenang Timur	81,09
2	Tanjung	Tanjung	115,64
3	Gangga	Gondang	157,35
4	Kayangan	Kayangan	126,35
5	Bayan	Anyar	329,10
Jumlah			809,53

Sumber : Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka Tahun 2017

Berdasarkan pembagian daerah administratif, wilayah Kabupaten Lombok Utara, terbagi menjadi 5 kecamatan, dengan jumlah desa sebanyak 33 desa. Kecamatan Bayan

dengan jumlah desa sebanyak 9 desa merupakan Kecamatan dengan jumlah desa terbanyak dibandingkan dengan desa di kecamatan lainnya. Desa-desa di Kabupaten Lombok Utara dipimpin oleh seorang kepala desa yang pada umumnya berpendidikan minimal SMA. Adapun jumlah desa dan dusun menurut kecamatan di Kabupaten Lombok Utara dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2

Jumlah Desa Dan Dusun Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun
1	Pemenang	Pemenang Timur	4	51
2	Tanjung	Tanjung	7	88
3	Gangga	Gondang	5	77
4	Kayangan	Kayangan	8	112
5	Bayan	Anyar	9	114
Jumlah			33	442

Sumber : Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka Tahun 2017

Dari tabel diatas juga dapat diketahui bahwa Kecamatan Bayan selain mempunyai jumlah desa terbanyak, ternyata juga mempunyai jumlah dusun yang terbanyak pula dibanding dengan 4 kecamatan lainnya, yakni sebanyak 114 dusun.

A.3. Sejarah Kabupaten Lombok Utara

Awalnya Kabupaten Lombok Utara adalah bagian dari Kabupaten Lombok Barat yang termasuk dalam 15 (lima belas) Kecamatan yaitu Kecamatan Bayan, Gangga, Kayangan, Tanjung, Pemenang, Gunung Sari, Narmada, Lingsar, Batulayar, Labuapi, Kediri, Kuripan, Gerung, Lembar, Sekotong Tengah. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pelayanan administrasi pemerintahan dan pembangunan serta pelayanan masyarakat yang maksimal, terdapat keinginan warga masyarakat Kabupaten Lombok Barat bagian Utara untuk mengusulkan Pemekaran Kabupaten Lombok Barat bagian Utara menjadi Kabupaten Lombok Utara.

Pemekaran kabupaten ini untuk mempercepat pembangunan daerah dan fasilitas pelayanan lebih dekat masyarakat. Ibukota kabupaten Lombok Barat di Gerung berimplikasi pada semakin jauhnya jarak tempuh masyarakat menuju pusat pemerintahan. Aspirasi keinginan masyarakat kabupaten Lombok Barat bagian Utara terwujud setelah Bupati Kabupaten Lombok Barat membentuk komite dan tim pengkajian pemekaran kabupaten Lombok Barat yang melibatkan berbagai komponen masyarakat dan unsur akademisi. Keputusan Bupati Nomor 04/03/PEM/2005 tanggal 14 Januari 2005 yang diketuai oleh H. Djohan Sjamsu, SH, Wakil Ketua H. Najmul Ahyar, SH, MH, dan Datu Rahdin Jayawangsa, SH sebagai Sekretaris Umum yang bertugas mengkoordinasikan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan proses persiapan, syarat-syarat dan kriteria pemekaran kabupaten Lombok Barat.

DPRD kabupaten Lombok Barat mengeluarkan surat persetujuan Nomor 6/KEP/DPRD/2006 tanggal 6 Juni 2006 dan Bupati Lombok Barat Nomor 341/27/Pem/2006 tanggal 6 Juni 2006 selanjutnya dituangkan dalam usulan ke Mendagri (Menteri Dalam Negeri) dengan surat nomor 100/56/Pem.Otdes/2006 tanggal 6 Juni 2006 dan Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat serta DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 61/KPKLB/LU/V/2006 tanggal 17 Juni 2006. Komite melanjutkan proses pemekaran dengan meminta dukungan kepada Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dengan surat Nomor 73/KPKLB/LU/VII/2006 serta kepada Ketua Komisi II DPR RI Nomor 72/KPKLB/LU/VII/2006 perihal usulan pembentukan Kabupaten Lombok Utara didaftarkan dalam rapat DPR RI tahun 2006.

Gubernur mengeluarkan surat persetujuan Nomor 301 Tahun 2006 tanggal 7 Agustus 2006 dan DPRD Provinsi NTB Nomor 09/KPTS/DPRD/2006 tanggal 24 Agustus 2006 sebagai bahan kelengkapan usulan kepada Ketua Komisi II DPR RI dan DPD RI dengan surat

masing-masing Nomor 88/KPKLB/LU/IX/2006 tanggal 2 september 2006 dan Nomor 89/KPKLB/LU/IX/2006 tanggal 4 september 2006.

Tanjung sebagai calon ibukota kabupaten Lombok Utara ditetapkan dengan pertimbangan sarana prasarana pemerintahan yang cukup memadai, strategis dan didukung oleh tokoh masyarakat Lombok Utara dan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dengan surat Nomor 011/23/BUP/2008 tanggal 19 April 2008.

Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI melalui Keputusan Nomor 6/DPD/2008 tanggal 6 Februari 2008 tentang pandangan dan pendapat DPD RI poin (4) menyatakan bahwa calon kabupaten Lombok Utara layak untuk dibentuk menjadi kabupaten baru sebagai pemekaran dari kabupaten Lombok Barat dengan ibukota terletak di kecamatan Tanjung.

Setelah melalui proses dan tahapan usulan pemekaran kabupaten Lombok Barat mendapatkan tindak lanjut dengan diagendakannya 12 Rancangan Undang- Undang dalam sidang DPR RI, termasuk Undang-Undang tentang Pembentukan Kabupaten Lombok Utara yakni dengan diterbitkannya Surat Ketua DPR RI kepada Presiden RI Nomor RU.02/8231DPR-RI/2007 tanggal 25 Oktober 2007 perihal usul DPR mengenai 12 RUU (Rancangan Undang-Undang) tentang Pembentukan Kabupaten/Kota dan RUU (Rancangan Undang-Undang) tentang Perubahan Ketiga atas UU Nomor 53 Tahun 1999.

Perjuangan pembentukan kabupaten Lombok Utara yang menjadi harapan seluruh masyarakat Lombok Utara akhirnya terwujud dengan pembentukan kabupaten Lombok Utara di provinsi Nusa Tenggara Barat dan menjadi tonggak sejarah bagi keberlangsungan kabupaten Lombok Utara sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2008 tentang pembentukan kabupaten Lombok Utara di provinsi Nusa Tenggara Barat, maka dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.52-1001 tahun 2008 tanggal 24 Desember 2008 tentang Pengangkatan Pejabat Bupati Lombok Utara di Provinsi Nusa Tenggara Barat maka diangkat Drs. H. Lalu Bakri sebagai pejabat Bupati Lombok Utara yang pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 2008 oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden RI.

Sehubungan dengan keikutsertaan pejabat Bupati Drs. H. Lalu Bakri, sebagai calon Walikota Mataram maka pada tanggal 6 Januari 2010 diangkat dan dilantik Drs. Ridwan Hidayat, sebagai pejabat Bupati Lombok Utara oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat. Sebagai Daerah Otonomi Baru yang belum memiliki Bupati dan Wakil Bupati Definitif maka

KPUD kabupaten Lombok Barat sebagai pelaksana Pemilukada Kabupaten Lombok Utara menyelenggarakan Pemilukada pertama Kabupaten Lombok Utara pada tanggal 7 juni 2010. Pemilukada pertama ini diikuti oleh empat pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati dan telah berhasil dilaksanakan dengan aman, damai, dalam suasana yang sangat kondusif. Masyarakat telah memilih pemimpin mereka yakni dengan terpilihnya pasangan calon Bupati H. Djohan Sjamsu, SH dan Wakil Bupati H. Najmul Ahyar, SH, MH. Selanjutnya KPUD kabupaten Lombok Barat menetapkan pemenang Pemilukada Kabupaten Lombok Utara yakni Pasangan H. Djohan Sjamsu, SH sebagai Bupati dan H. Najmul Ahyar, SH, MH, sebagai Wakil Bupati Kabupaten Lombok Utara Periode 2010-2015.

Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.52-358 Tahun 2010 tentang Pengangkatan H. Djohan Sjamsu, SH, sebagai Bupati Kabupaten Lombok Utara periode 2010-2015 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 132.52-359 tentang pengangkatan H. Najmul Ahyar, SH, MH, sebagai Wakil Bupati Kabupaten Lombok Utara periode 2010-2015 yang pelantikan dan pengambilan sumpah jabatan dilaksanakan oleh Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat atas nama Menteri Dalam Negeri pada tanggal 2 Agustus 2010.

Bupati dan Wakil Bupati terpilih kabupaten Lombok Utara dilantik tercatat sebagai tonggak sejarah pemerintah dan masyarakat Kabupaten Lombok Utara bahwa H. Djohan Sjamsu, SH dan H. Najmul Ahyar, SH, MH, sebagai Bupati dan Wakil Bupati pertama kabupaten Lombok Utara.

Berkaitan dengan proses penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan selama kurun waktu 2 (dua) tahun yang lalu telah dimulai dengan tahapan-tahapan pembangunan yang meletakkan dasar-dasar bagi suatu proses pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat terutama dalam bidang pertanian dan kepariwisataan. Namun proses pembangunan pada masa tersebut sangat berorientasi pada output dan hasil akhir, kurang memperhatikan proses dan keberagaman wilayah. Dampaknya adalah ketertinggalan pembangunan dalam sistem dan kelembagaan yang menyebabkan hasil pembangunan menjadi timpang, terutama dalam kualitas pembangunan Sosial Budaya yang ditandai dengan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

B. Desa Bentek

B.1. Sejarah Desa Bentek

Desa Bentek berasal dari nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang menjalar dan tumbuh

mengitari pagar sekeliling *dasan* atau gubuk yang akhirnya nama *dasan* atau gubuk disebut dengan nama “**Dasan Bentek**” yang terletak di dusun San Baro, kurang lebih 3 km kearah selatan dari pusat pemerintahan desa Bentek saat ini. “**Tandan Bentek**” adalah jenis tumbuh-tumbuhan yang oleh masyarakat setempat pada masa itu dimanfaatkan sebagai shampo, sabun mandi dan sabun cuci.

Seiring perjalanan waktu, berangsur-angsur penghuninya mulai meninggalkan pemukiman (gubuk) pindah ke tempat lain. Mereka ada yang pindah ke gubuk Pekatan, *dasan* Lebok, San Gelumpang dan Enda, yang sekarang merupakan bagian wilayah desa Jenggala dan ada juga yang pindah ke *dasan* Bangket, termasuk wilayah desa Bentek. *Dasan* Bentek dewasa ini merupakan sebuah legenda yang memberikan peninggalan berupa tempat pemandian disebut “**Tiu Bentek**”.

B.2. Geografi dan Administrasi Desa Bentek

Desa Bentek terletak 5 Km dari ibu kota kecamatan Gangga dan ibu kota kabupaten. Luas wilayah desa Bentek adalah 3727,586 Ha, terdiri dari:

- Luas Pemukiman	:	70,79	Ha
- Luas Persawahan	:	76,00	Ha
- Luas Perkebunan	:	2.171,55	Ha
- Luas Kuburan	:	1,10	Ha
- Luas Perkantoran	:	1,00	Ha
- Luas Prasarana umum lainnya	:	2.243,45	Ha

Desa Bentek terletak 1200 meter dari permukaan laut dengan bentang wilayah berbukit. Desa ini mempunyai curah hujan 2.500 mm dengan jumlah bulan hujan adalah 7,00 bulan. Suhu rata-rata harian di desa Bentek berkisar 30⁰ C .

Secara geografis batas desa Bentek sebagai berikut (gambar 2):

- Sebelah Utara : Desa Gondang, Kecamatan Gangga
- Sebelah Selatan : Kawasan Hutan Negara
- Sebelah Barat : Desa Jenggala, Kecamatan Tanjung
- Sebelah Timur : Desa Gondang dan Desa Ganggelang

Peta desa Bentek dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Peta desa Bentek, Kecamatan Gangga,
Kabupaten Lombok Utara
(Sumber: Kantor desa Bentek, dokumen peneliti tahun 2018)

Orbitasi dari pusat pemerintahan desa Bentek sebagai berikut ;

- a. Jarak desa ke ibukota kecamatan : 7,00 Km
- b. Jarak tempuh ke ibukota kecamatan
dengan kendaraan bermotor : 0,50 Jam
- c. Jarak ke ibukota kecamatan tanpa kendaraan bermotor : 0,50 Jam
- d. Jarak ke ibukota kabupaten/kota : 5,00 Km
- e. Jarak tempuh ke ibukota kabupaten
dengan kendaraan bermotor : 15 Jam
- f. Jarak tempuh ke ibukota kabupaten
dengan berjalan kaki tanpa kendaraan
bermotor : 1,00 Jam
- g. Jarak ke Ibukota provinsi : 40,00 Km
- h. Jarak tempuh ke Ibukota provinsi
dengan kendaraan bermotor : 1,00 Jam
- i. Jarak tempuh ke ibukota provinsi

dengan berjalan kaki/ tanpa kendaraan bermotor : 3,00 Jam

B.3. Demografi Desa Bentek

Penduduk desa Bentek berjumlah 9.423 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki adalah 4.676 jiwa, sedangkan penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 4.747 jiwa. Kepala keluarga berjumlah 2.801 kk. Mata pencaharian penduduk desa Bentek dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Mata Pencaharian Penduduk Desa Bentek

No	Uraian		Jumlah
1	Petani	:	2.068 Orang
2	Buruh Tani	:	2.389 Orang
3	Buruh Harian Lepas	:	285 Orang
4	Pelajar/Mahasiswa	:	1.815 Orang
5	Pembantu Rumah Tangga	:	25 Orang
6	Pengrajin	:	288 Orang
7	Pedagang Keliling	:	127 Orang
8	Peternak	:	520 Orang
9	Nelayan	:	8 Orang
10	Karyawan Swasta	:	106 Orang
11	Pensiunan	:	16 Orang
12	TNI	:	1 Orang
13	POLRI	:	6 Orang
14	Dokter	:	5 Orang
15	Bidan Swasta	:	10 Orang
16	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	:	83 Orang
17	Belum Bekerja/Tidak bekerja	:	356 Orang
18	Lainnya	:	654 Orang

Sumber : Selayang pandang Desa Bentek

Dari tabel diatas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa bentek mempunyai mata pencaharian sebagai buruh tani yakni sebanyak 2.389 orang. Sedangkan peringkat kedua mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Bentek adalah buruh tani yakni sejumlah 2.098 orang. Adapun penduduk yang belum bekerja atau tidak bekerja adalah sebanyak 356 orang.

Adapun komposisi penduduk berdasarkan pendidikan dan agama dapat disimak dalam tabel berikut:

Tabel 4

Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

N o.	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Usia 3-6 Tahun yang belum Masuk TK	39	46
2	Usia 3-6 Tahun yang sedang TK/Play Group	73	77
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	54	62
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	874	1.000
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	442	500
6	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	175	205
7	Usia 18-56 tahun tidak tama SLTP	352	364
8	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	75	125
9	Tamat SD/ sederajat	915	940
10	Tamat SMP/ sederajat	225	402

11	Tamat SMA/ sederajat	300	375
12	Tamat D-1/ sederajat	11	9
13	Tamat D-2/ sederajat	15	10
14	Tamat D-3/ sederajat	30	37
15	Tamat S-1/ sederajat	80	96
16	Tamat S-2/ sederajat	3	2
17	Tamat S-3/ sederajat	-	-
18	Tamat SLB A	-	-
19	Tamat SLB B	-	-
20	Tamat SLB C	-	-
Jumlah		3.663	4.250
Jumlah Total		7.913	

Sumber : Selayang pandang Desa Bentek

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan penduduk Desa Bentek mayoritas Sekolah Dasar, yang tersebar berdasarkan jenis kelaminnya adalah 915 orang penduduk laki-laki dan 940 orang penduduk perempuan. Sedangkan penduduk yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah sebanyak 874 orang laki-laki dan 1.000 orang perempuan. Dengan melihat tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan menjadi sektor yang harus diperhatikan oleh pemerintah untuk dikembangkan. Karena dengan latar pendidikan yang masih relatif rendah, maka wawasan seseorang dalam pengembangan dirinya masih belum cukup matang dan hal ini tentu saja mempengaruhi dalam kegiatan pembangunan serta pengembangan daerah, khususnya di desa Bentek. Kerjasama lembaga pemerintah maupun non pemerintah dalam bidang pendidikan haruslah

di tingkatkan guna memberikan motivasi bagi masyarakat untuk meletakkan pendidikan sebagai prioritas dalam pengembangan dirinya.

Tabel 5

Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Islam	2.369	2.644
2	Hindu	792	612
3	Budha	1.513	1.490
4	Katholik	-	-
5	Kristen Protestan	2	3

Sumber : Selayang pandang Desa Bentek

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa agama mayoritas yang dianut oleh penduduk desa Bentek adalah agama Islam, dengan jumlah penganut 2.369 orang penduduk laki-laki dan 2.644 orang penduduk perempuan. Selain Islam, penduduk yang menganut agama Budha juga banyak, yakni 1.513 orang laki-laki dan 1.490 orang perempuan. Hal ini tentunya memberikan fenomena tersendiri terhadap pandangan Lombok sebagai pulau seribu masjid, dimana ditengah mayoritas penduduk yang beragama Islam ternyata juga memiliki penduduk yang beragama non Islam yang lumayan signifikan. Selain itu keberadaan agama-agama non Islam di desa bentek juga menunjukkan bahwa keragaman dalam hal kepercayaan serta keyakinan telah ada semenjak dulu dengan demikian pengembangan sikap-sikap toleransi antar pemeluk agama telah terbangun semenjak dahulu dan terjaga sampai hari ini. Hal inilah yang menjadikan kekuatan tersendiri bagi kesatuan dan persatuan bangsa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

B.4. Sosial Budaya Desa Bentek

Masyarakat desa Bentek termasuk masyarakat yang heterogen baik dilihat dari suku, bahasa, agama, budaya, dan adat-istiadat. Selain penduduk asli ada juga warga (penduduk) pendatang yang berasal dari *teben*, Bali maupun daerah-daerah lainnya. Di samping itu, ada juga perpindahan penduduk dari dusun yang satu ke dusun yang lain baik karena perkawinan maupun alasan mencari kehidupan yang lebih layak (*pindah ke daerah yang subur*). Meski bersuku-suku, berbeda bahasa, berbeda agama dan berbeda budaya, namun hingga kini masyarakat desa Bentek tetap hidup rukun, harmonis, dan damai. Buktinya, masyarakat selalu memelihara tali silaturahmi dengan saling mengunjungi satu sama lain baik antar sesama keyakinan maupun berbeda agama, disamping setiap ada hajatan mereka saling mengundang satu sama lain. Dibawah ini adalah beberapa indikator yang bisa dipakai dalam melihat kondisi sosial budaya di desa Bentek meliputi:

- a. Berdasarkan Suku, terdiri dari Suku Sasak dan Suku Bali.
- b. Bahasa sehari-hari masyarakat, terdiri dari Bahasa Sasak dan Bahasa Bali. Meskipun Bahasa Sasak menjadi bahasa sehari-hari, namun dalam hal dialek, setiap dusun mempunyai ciri khas tersendiri dalam penggunaan dialek Bahasa Sasak.
- c. Agama yang dianut penduduk desa Bentek adalah:
 - 1) Pemeluk Islam terdapat di dusun Kakong, Serungga, Batu Ringgit, Seelos, Senggaran, Goa, San Baro, Dasan Bangket, Lowang Sawak, Todo, Todo Lauk, dan dusun Karang Lendang.
 - 2) Pemeluk Budha, terdapat di dusun Buani, Karang Lendang, Luk Pasiran, Lenek, dan dusun Baru Murmas.
 - 3) Pemeluk Hindu, terdapat di dusun Serungga, Batu Ringgit, Seelos, Senggaran dan dusun Karang Lendang.
- d. Sarana Ibadah yang ada di desa Bentek, antara lain:
 1. Masjid
 2. Mushalla
 3. Santren
 4. Vihara, dan
 5. Pura

B.5. Perekonomian Desa Bentek

Dilihat dari tata guna tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk Desa Bentek yang sebagian besar adalah lahan pertanian, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bentek mayoritas bekerja sebagai petani. Tanaman yang dibudidayakan meliputi tanaman perkebunan (kelapa, kakao, pisang, cengkeh, kopi, mente, durian, rambutan, mangga, dan lain-lain) dan tanaman hortikultura (bawang merah, bawang putih, tomat, seledri, brokoli, kol, cabe, kubis, sawi-sawian) dan tanaman pangan (padi, jagung, ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah, kacang panjang).

Selain komoditas pertanian, sebagian penduduk juga bekerja di sektor industri kecil antara lain pembuatan asbak rokok, kap lampu, talam, keronjo, sari apel dan kripik singkong, keripik pisang, keripik ubi, dan pembuatan macam-macam kripik lainnya. Selain itu pembuatan mebel, juga dikembangkan oleh sebagian masyarakat desa Bentek. Mengingat pemasaran hasil pertanian relatif dekat maka banyak juga penduduk desa yang berprofesi sebagai pedagang sayur mayur yang dibeli dari pasar Tanjung, pasar Gondang dan tempat-tempat lainnya. Ada juga diantara mereka memperoleh dagangannya langsung dari produk petani Bentek (hasil bumi Bentek) yang kemudian dipasarkan secara berkeliling (pedagang keliling) langsung ke konsumen di perumahan-perumahan. Selain mata pencaharian diatas, penduduk desa Bentek juga berprofesi sebagai guru, TNI, Polri, karyawan swasta, tenaga medis, arsitektur, tenaga ahli dan lain-lain profesi.

Hal lain yang telah dikembangkan di desa Bentek sebagai salah satu usaha untuk mendongkrak perekonomian masyarakat antara lain pengembangan sektor usaha kecil menengah, mengingat potensi bahan baku usaha kecil dan industri rumah tangga cukup banyak dan potensial dikelola dan ditatausahakan untuk mengembangkan roda perekonomian warga pada masa yang akan datang. Di samping itu, juga mulai dicanangkan pengembangan pariwisata dengan usaha pengelolaan wisata alam mengingat di bumi Bentek banyak sekali destinasi wisata yang layak dikembangkan. Gerakan taktis yang ditempuh pemerintahan desa Bentek untuk mewujudkan pengembangan objek wisata tersebut adalah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di setiap dusun. Hingga kini sudah terbentuk 3 Pokdarwis. Sedangkan untuk mendukung usaha peningkatan hasil usaha di bidang pertanian dan usaha penyelamatan lingkungan di masing-masing dusun yang ada di desa Bentek, dibentuk kelompok tani dan kelompok ternak sesuai dengan usaha masing-masing yang ada

dalam kelompok masyarakat. Untuk tingkat desa sudah terbentuk Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) merupakan wadah berhimpunnya Kelompok-kelompok Tani yang ada di masing-masing dusun. desa Bentek juga memiliki koperasi yang membuka toko di sebelah kantor desa (gambar 3).



Gambar 3. Koperasi di desa Bentek

sumber: dokumentasi peneliti tahun 2018

C. Dusun Buani

Berdasarkan cerita para pendahulu, bahwa nama dusun Buani berasal dari Kata “Bau” yang artinya menangkap dan “Ani” yang artinya lebah, sehingga jika disambungkan mempunyai arti menangkap lebah. Jadi penduduk dusun Buani pada jaman dahulu datang ke Buani dengan tujuan untuk berburu atau menangkap lebah untuk diambil madunya. Mereka bersal dari daerah Lemoekan dan Karang Baru, karena berjalannya waktu, mereka menetap dan terjadi kawin mengawin sehingga mempunyai keturunan di Buani, hingga saat ini.

Secara geografis, Dusun Buani berbatasan dengan dusun Luk Pasiran di sebelah utara, dengan dusun Todo Lauk di sebelah selatan, dusun Todo Lauk dan dusun Luk Pasiran di sebelah barat serta dusun Batu Ringgit di sebelah selatan. Adapun jumlah penduduk dusun Buani hingga catatan ini dibuat adalah sejumlah 178 KK, dengan jumlah jiwa sebanyak 547

Jiwa. Penduduk Buani mayoritas berasal dari suku Sasak, dengan kepercayaan mayoritas yang dianut oleh masyarakat Buani adalah agama Budha, hal ini dapat dilihat dengan adanya vihara di dusun ini (Gambar 4).



Gambar 4. Vihara di dusun Buani,

sumber: dokumentasi peneliti tahun 2018

Vihara yang terletak di dusun Buani ini merupakan tempat ibadah dan berbagai upacara adat seperti pernikahan dan sebagainya, bahkan pertemuan warga juga biasanya dilaksanakan di vihara, seperti juga pada saat pelaksanaan pementasan dan *focus group discussion* (FGD) inventarisasi tari *sireh* juga di vihara.

Wilayah Dusun Buani terdiri dari hutan adat (Gambar 5), lahan perkebunan serta pemukiman penduduk.



Gambar 5. Hutan adat milik dusun Buani,

sumber: dokumentasi peneliti 2018

Di hutan adat ini juga biasanya sebagai tempat dilaksanakan upacara adat, bahkan tari sireh juga dipentaskan di tempat ini pada saat selesai upacara adat.

Adapun kondisi tanah di dusun Buani dominan batu apung, hal ini tentu saja mempengaruhi jenis tanaman yang mampu hidup di atasnya, sehingga di dusun Buani banyak ditanam pisang, talas, kakau, kelapa dan mente. Adapun peruntukan lahan untuk pemukiman penduduk jumlahnya masih lebih sedikit dibanding peruntukan lahan perkebunan, hal ini tentu saja dipengaruhi oleh masih sedikitnya jumlah penduduk yang berdiam di dusun Buani.

Dilihat dari sisi pendidikan, bisa dikatakan mayoritas penduduk Buani masih mempunyai latar pendidikan rendah, dimana masih banyak masyarakat Buani yang tidak sekolah atau bahkan lulus sekolah dasar. Hal ini terbalik dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Buani, karena jika dipandang dari kondisi sosial ekonomi, sebetulnya masyarakat Buani mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah formal. Hanya karena minimnya pengetahuan maka para orang tua enggan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Kondisi ini tentu saja menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah maupun pihak non pemerintah untuk lebih mendorong masyarakat dusun Buani supaya terbuka wawasannya sehingga bersedia menempuh pendidikan, terutama pendidikan formal.

Dilihat dari sisi pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat Buani adalah buruh tani. Ada beberapa penduduk yang bertani di lahan mereka sendiri, namun jumlahnya cukup sedikit karena menimnya kepemilikan lahan pertanian. Sedangkan jenis pekerjaan lainnya yang digeluti oleh masyarakat Buani adalah pekerja swasta, wiraswasta.

Adat istiadat yang dimiliki masyarakat Buani diantaranya adalah upacara daur hidup yang meliputi upacara kelahiran, perkawinan serta upacara kematian. Dalam upacara kelahiran, masyarakat Buani mempunyai beberapa upacara dalam menyambut kelahiran seorang bayi diantaranya upacara *mbuang au*, upacara turun tanah. Sedangkan upacara perkawinan di dusun Buani disebut dengan Upacara *memulang*, yakni proses mengambil anak perempuan atau melarikan anak perempuan untuk dinikahi. pengambilan anak perempuan ini dilakukan pada malam hari. Dari upacara *memulang* ini dilanjutkan dengan Upacara *sejati*, yakni prosesi untuk melaporkan bahwasanya ada anak laki-laki yang berasal dari sebuah keluarga yang tinggal di dusun Buani maupun dusun tetangga telah melarikan anak perempuan yang berasal dari keluarga Buani untuk dinikahi. Setelah proses *sejati*, dilanjutkan dengan proses *prada slabar*, yakni prosesi sidang adat guna menentukan hukuman bagi laki-laki yang telah melarikan anak perempuan, hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman bagi pihak laki-laki untuk mempersiapkan segala sesuatu guna membayar kesalahan karena telah melakukan *memulang*. Prosesi selanjutnya adalah *ngulihan Pengantin*, dimana laki-laki yang memulang tadi beserta segala sesuatu yang telah ditentukan dalam sidang adat. Upacara hidup lainnya adalah upacara kematian, dimana pada masyarakat Buani mengenal adanya Upacara *menelung*, yakni memperingati tiga hari meninggalnya seseorang. Ada lagi upacara *mitu*, yakni memperingati hari ketujuh meninggalnya seseorang dan selanjutnya hingga diakhiri dengan Upacara *menyoyang* atau masyarakat Buani lebih mengenal dengan *patidana*, yakni suatu prosesi upacara yang dilangsungkan guna memberikan doa kepada orang yang meninggal untuk mengantarkan arwah orang yang meninggal ke alam yang lebih bahagia dan terbebas dari derita. Selain dari upacara-upacara yang terkait dengan daur hidup, dalam keseharian masyarakat Buani juga mempunyai tradisi untuk membacakan doa kepada para leluhur yang telah meninggal dunia maupun pembacaan doa sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan rejeki yang diberikan Tuhan.

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat dusun Buani adalah sistem kekerabatan patrilineal. Jadi setelah proses pernikahan, maka perempuan akan ikut pada pihak laki-laki, sehingga perempuan yang telah menikah menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh pihak laki-laki.

Mayoritas penduduk dusun Buani menganut agama Budha, namun masyarakat Buani juga masih kental mempercayai adanya roh halus, baik roh halus yang bersifat baik maupun roh halus yang bersifat jahat. Roh halus yang bersifat jahat disebut sebagai *bakiq*, masyarakat mempercayai bahwa *bakiq* ini mempunyai sifat menakut-nakuti, bahkan membuat celaka bagi orang yang masih hidup. Untuk menghormati keberadaan roh ini, khususnya untuk roh yang bersifat baik, masyarakat Buani melangsungkan upacara-upacara adat, diantaranya adalah Upacara *memuja*. Upacara *memuja* ini dibagi menjadi dua, yakni *mulek Kaya* dan *nunas Kaya*. *Mulek kaya* merupakan upacara sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada leluhur dan Sang Pencipta atas hasil panen yang melimpah. Sedangkan *nunas kaya* merupakan bentuk ungkapan permohonan supaya diberikan hasil panen yang melimpah.

BAB III

BENTUK TARI *SIREH*

A. Latar Belakang Sejarah Tari *Sireh*

Dalam penelitian Tari *Sireh* di dusun Buani desa Bentek Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara ini berdasarkan wawancara dengan informan Bapak kepala dusun serta hasil dari hasil *focus group discussion* (FGD) dengan tokoh-tokoh pelaku tari *sireh* menyebutkan tari *sireh* merupakan kesenian tradisional yang pada saat ini masih di pertahankan keberadaannya khususnya di dusun Buani. Kata *sireh* berasal dari kata “sirih” yaitu daun sirih merupakan pohon yang hidupnya menjalar yang banyak hidup di Kabupaten Lombok Utara. Di dusun Buani dan desa Bentek pohon sirih dibudidayakan karena merupakan pohon yang sangat berguna bagi masyarakat setempat, disamping bermanfaat untuk obat juga merupakan bahan yang dikonsumsi bagi masyarakat setempat karena merupakan suatu tradisi yang mereka lakukan karena masyarakat menyukai dan memiliki kebiasaan makan daun sirih.

Daun sirih akan dikonsumsi dengan kelengkapan lainnya seperti : Buah pinang, gambir, dan kapur sirih. Sedangkan untuk masyarakat dusun Buani yang sudah tua biasanya menggunakan *pengurekan* atau *penglocokan* untuk melunakannya. Peralatan memakan atau *memamaq* daun sirih ini di letakan diatas wadah yang disebut *pabuan*. *Pabuan* adalah tempat untuk menyuguhkan hidangan daun sirih yang merupakan wadah atau tempat semua kelengkapan makan sirih pinang. Dewasa sekarang tradisi menerima tamu bagi masyarakat dusun Buani selalu menyuguhkan *pabuan* yang berisi daun sirih beserta seluruh kelengkapannya. Hal ini merupakan tradisi adat dan budaya masyarakat pada saat menerima tamu undangan dalam menghadiri kegiatan yang ada di dusun Buani. Seperti misalnya pada saat menerima tamu untuk rapat adat pemujaan *ngudem adat* dan undangan dalam rangka menyelesaikan proses pembahasan dan pembayaran *aji krama adat pemulangan* yaitu adat pernikahan.

Tari *sireh* merupakan hasil karya cipta nenek moyang dan leluhur masyarakat dusun Buani meskipun secara pasti tidak dapat diketahui siapa nama penciptanya karena tarian ini

sudah diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan leluhur beberapa generasi sebelumnya, meskipun tidak ada sumber tertulis yang menyebutkan kapan tarian ini diciptakan dan oleh siapa penciptanya, namun secara lisan telah dijelaskan secara turun-temurun kepada tokoh-tokoh masyarakat.

Dari hal tersebut di atas dapat dipaparkan disini bahwa tari *Sireh* ini berasal dari tradisi *memamaq* atau memakan daun sirih beserta seluruh kelengkapannya tersebut. Ada sebuah kisah pada jaman dahulu bahwa beberapa orang perempuan saling berkunjung ke rumah tetangga di sekitar dusun Buani terdekat. Pada saat berkunjung atau bertamu, mereka diterima dan dijamu oleh tuan rumah. Umumnya tuan rumah menyuguhkan *pabuan* yang berisi daun sirih beserta seluruh kelengkapannya.

Pada saat mereka menikmati suguhan sirih pinang tersebut ternyata buah pinang yang mereka makan membuat mereka pusing. Buah pinang yang di maksud adalah buah *pinang jol* artinya buah pinang yang dapat menyebabkan pusing. Dalam kondisi pusing seperti orang mabuk tersebut mereka akhirnya bertingkah yang tidak wajar dengan melakukan tarian-tarian sambil *melelakaq* atau berpantun, bersyair dan bernyanyi. Dalam tarian yang mereka lakukan itu tanpa sengaja juga memakai *udeng* atau *bongot* seperti layaknya laki-laki. Setelah sekian lama menari karena pusing, akhirnya mereka sedikit demi sedikit mulai sadar. Setelah mereka sadar kemudian kembali ke jati dirinya yang sebenarnya yakni bersikap seperti perempuan yang sesungguhnya dengan menunjukkan sifat-sifat kelembutan (Wawancara dengan kepala dusun Buani tanggal 20 Maret 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya kesenian tradisional *sireh* di dusun Buani, desa Bentek seperti juga yang telah ditulis dalam Buku Permainan dan Kesenian Tradisional Masyarakat Nusa Tenggara Barat oleh Depdikbud, Tahun 1986 menyinggung bahwa tradisi *sireh* muncul sebagai akibat kesalahan yang dilakukan beberapa anggota masyarakat Buani dalam sebuah acara (Depdikbud, 1986:43). Kesalahan yang dilakukan oleh peserta acara memakan *memamaq* sirih yang dilaksanakan oleh perempuan masyarakat Dusun Buani. Mereka mabuk dan melakukan tarian hingga akhirnya masyarakat menuangkannya dalam sebuah bentuk tarian dengan diiringi musik *gambelan* sederhana yang dikenal dengan nama *gambelan sireh* (Syahbandi, Indra, 2011: 55).

Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam tari *sireh* juga menunjukkan berbagai peristiwa yang menjadi latar belakang munculnya tarian tersebut, dari gerakan orang yang

mabuk, sampai permintaan maaf orang yang mabuk tersebut kepada warga, tata gerak dan istilahnya akan diuraikan pada sub bab berikutnya.

Perkembangan dalam kurun waktu yang relatif singkat dapat dilakukan, misalnya yang terjadi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk periode yang terkait dengan masa kini dapat banyak dibantu informasi dari para pelaku (Sedyawati, Edi: 2006:303). Perkembangan tari *sireh* mengalami pasang surut dan naik turun dari jaman dahulu hingga dewasa sekarang.

Dahulu tari *Sireh* pernah berkembang hampir seluruh wilayah di kabupaten Lombok Utara umumnya, kemudian faktor waktu, regenerasi dan perkembangan jaman atau globalisasi akhirnya hanya bertahan di dusun Buani, desa Bentek, kesenian *Sireh* bertahan di Dusun Buani karena memiliki fungsi sebagai hiburan dalam acara ritual dan lain sebagainya. Dewasa sekarang tari *sireh* mulai dikembangkan di sekolah menengah atas di kecamatan Gangga (SMA Negeri 1 Gangga), siswa-siswa sekolah menengah atas mulai berlatih tari *sireh* untuk melestarikan budaya nenek moyang, bahkan menjadi salah satu tarian andalan kabupaten Lombok Utara yang dipentaskan dalam pekan budaya, festival dan sebagainya. Bentuk dan perlengkapan tari *sireh* akan diuraikan dalam sub bab berikutnya.

Penari *sireh* awalnya berjumlah 12 orang terdiri dari 6 penari dan 6 pemain musik sedangkan dewasa sekarang karena semakin banyak permintaan pentas dalam waktu yang relatif lama pula, ada beberapa pemain cadangan untuk menggantikan pemain musiknya. Jumlah pemusik dan peralatannya akan diuraikan dalam sub bab berikutnya.

B. Bentuk Tari *Sireh*

Pulau Lombok merupakan sebuah pulau eksotik nan indah yang memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, tata krama, pergaulan, kesenian, bahasa, keindahan alam dan ketrampilan lokal yang menjadi ciri khas kebudayaan suku bangsa yang mendiami pulau tersebut. Kebudayaan suku bangsa di Lombok merupakan suatu hasil dari cipta rasa dan karsa dan terdiri atas unsur kebudayaan masyarakatnya seperti: (1). Bahasa, (2). Sistem Pengetahuan, (3). Organisasi Sosial, (4). Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, (5). Sistem Mata Pencaharian Hidup, (6) Sistem Relegi, dan (7). Kesenian.

Kesenian menjadi salah satu di antara unsur-unsur kebudayaan yang penting karena melalui kesenianlah manusia mampu memperoleh saluran untuk mengekspresikan pengalaman rasa serta ide yang mencerdaskan kehidupan batinnya. Dengan kata lain kesenian merupakan salah satu jenis kebutuhan manusia yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan. Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal (Koentjaraningrat, 1990: 204). Menurut Edi Sedyadi (1980: 24) menyatakan bahwa kesenian merupakan hasil daya, cipta, rasa, dan karsa manusia melalui sikap terbuka dari golongan manapun dalam masyarakat. Sedangkan menurut Oka Yoety (1990: 28) juga menyatakan bahwa kesenian merupakan hasil gagasan serta kreatifitas masyarakat yang sangat tepat bagi proses sosial untuk melahirkan ide-ide yang bersifat kreatif dengan menampilkan ciri-ciri yang khas dengan kepribadiannya sendiri. Kesenian tersebut memperindah dan memperkaya nilai-nilai kehidupan masyarakat Lombok pada umumnya termasuk di dalamnya adalah masyarakat di desa Bentek,. kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Utara

Kesenian dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesenian rakyat dan kesenian istana. Kesenian rakyat merupakan kesenian yang hidup dan berkembang dilingkungan pedesaan yang bersifat sederhana, spontan dan tidak resmi. Sedangkan kesenian istana (kraton) merupakan kesenian yang bersifat rumit, fomal, dan mendetail. (Humardani , 2008: 89-90)

Di dalam masyarakat perdesaan pada masa lalu sesungguhnya, kehidupan mau tidak mau terbatas. Sebaliknya, kegiatan fisik sangat hidup dan kecerdasan motorik senantiasa dirangsang. Tubuh, yang merupakan alat kerja dan permainan yang pertama dan digunakan untuk berbagai tujuan, secara mandiri juga merupakan suatu alat ekspresi. Bila bahasa tutur tidak cocok atau tidak mampu mengungkapkan ekspresi, tenaga hidup yang kuat meski tak teratur itu diekspresikan sepenuhnya di dalam gerakan, dan khususnya di dalam gerakan yang menyatu dengan musik. Peranan penting tubuh dan gerakan di perdesaan berlaku juga di daerah desa Bentek di kecamatan Gangga sehingga tercipta kesenian tari yang unik dan indah. Seni tari tersebut diberi nama tari *sireh* yang telah berkembang secara turun temurun di wilayah desa Bentek dan menjadi suatu kesenian yang dibanggakan dan tetap dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat desa tersebut.

Suatu tarian termasuk didalamnya adalah tari *sireh*, sebagai suatu pengalaman kreatif adalah ekspresi manusia yang paling dasar. Manusia berpikir dan merasakan ketegangan dan ritme alam sekitarnya melalui tubuh sebagai instrumennya. Dorongan manusia untuk berkomunikasi lewat gerakan, tindakannya dikendalikan oleh motivasi-motivasi yang kadang

kala bersifat sosial dan pada saat lain bersifat ekspresif. Unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan untuk merasakan, menemukan, berhubungan, mencapai puncak dalam kegiatan kreatif.

Tari *sireh* yang terdapat di dusun Buani ini adalah salah satu genre tari putri tradisional di Lombok Utara yang disajikan oleh penari putri. Penari *tarian sireh* ini bisa berasal dari semua kalangan yakni dari anak-anak perempuan sampai perempuan dewasa. Namun rata-rata penari dalam tarian ini adalah remaja belasan tahun sampai perempuan dewasa berumur 30 tahun. Menurut masyarakat dusun Buani, di desa Bentek, tari *sireh* ini merupakan tari pergaulan, penyambutan dan tari hiburan. *Tarian sireh* ini merupakan hasil karya cipta para nenek moyang dan leluhur masyarakat sasak Kabupaten Lombok Utara yang dipertahankan secara turun temurun sebagai warisan budaya di dusun Buani, desa Bentek. *Tarian sireh* ini lahir dan tersebar di kabupaten Lombok Utara. Namun karena faktor waktu, regenerasi dan perkembangan zaman *sireh* ini akhirnya hanya bertahan di dusun Buani, desa Bentek, kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Walaupun ada beberapa sanggar di desa-desa lain yang bisa menarik tarian ini, namun beberapa memiliki modifikasi gerakan dan pakaian atau kostum yang sedikit berbeda dengan tari *sireh* yang berada di dusun Buani, desa Bentek ini.

Tarian sireh ini memiliki tema yaitu “MEMAMAQ” dalam istilah Sasak, Tari *sireh* ini berasal dari tradisi memakan daun sirih (*memamaq*) beserta dengan seluruh kelengkapannya. Tarian ini mengisahkan pada zaman dahulu, bahwa ada beberapa orang perempuan berkunjung ke rumah tetangga. Pada saat mereka berkunjung atau bertamu tersebut mereka diterima dan dijamu oleh tuan rumah. Mereka disuguhkan *pebuan* yang berisi daun sirih beserta seluruh kelengkapannya. Pada saat mereka menikmati suguhan daun sirih tersebut ternyata buah pinang yang dikonsumsi tersebut merupakan buah pinang *jol* (*jol* = Pusing) artinya buah pinang yang bisa membuat siapapun yang mengkonsumsinya menjadi pusing. Dalam kondisi pusing dan terasa seperti orang mabuk tersebut mereka akhirnya bertingkah yang tidak wajar, yakni melakukan tari-tarian sambil *melelakaq*/bersyair/bernyanyi.

Ketika mabuk dan kehilangan kesadarannya, para perempuan tersebut lalu memakai pakain laki-laki, dan juga menggunakan *bongot/udeng* seperti layaknya laki-laki. Setelah sekian lama menari karena pusing, akhirnya mereka sedikit demi sedikit mereka mulai sadar. Setelah mereka sadar barulah mereka kembali ke jati dirinya yang sebenarnya, yakni bersikap seperti perempuan yang sesungguhnya dengan menunjukkan sifat-sifat kelembutannya.

Dalam suatu pementasan tari tentunya memiliki durasi menari tertentu. Demikian halnya tari *sireh* memiliki durasi pementasan tari, yang biasanya tergantung permintaan dari si pemesan tarian tersebut. Lama waktu pementasan sangat fleksibel, mulai dari durasi 5 menit, 20 menit, 30 menit dan sebagainya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Tari *sireh* di dusun Buani, desa Bentek, kecamatan Gangga memiliki pembabakan tari dalam setiap pementasannya, pembabakan tersebut mulai dari tarian pembuka, isi dan tarian penutup. Adapun pembabakan dalam tari *sireh* adalah sebagai berikut:

Tarian pembuka dalam tari *sireh* disebut dengan *igelan petembeq* menggunakan *tarian tumpang tampik*. Saat awal masuknya penari ke panggung, jumlah penari di bagi dua. Satu baris terdiri dari tiga orang penari di sebelah kanan dan tiga orang lagi disebelah kanan melangkah masuk ke tengah panggung dengan bebaris beiringan sambil melompat kecil, dengan kaki kanan di depan sambil melompat dan tangan kanan kanan digerakan ke atas secara bergantian dengan tangan kiri sambil menggoyang pinggul serta tangan kiri mengibaskan selendang ke atas sampai tiga kali hitungan langkah lompatan. Ini menceritakan tentang para penari masuk ke rumah tetangganya untuk dijamu makan *sireh* atau *memamaq*. Mereka disuguhkan *pebuan* yang berisi daun sirih beserta seluruh kelengkapannya. Pada saat mereka menikmati suguhan daun sirih tersebut ternyata buah pinang yang dikonsumsi tersebut merupakan buah pinang *jol* (*jol* = Pusing) artinya buah pinang yang bisa membuat siapapun yang mengkonsumsinya menjadi pusing. Ciri khas pada bagian ini adalah gerakan tangan menumpang dan menampik yaitu gerakan tangan kanan digerakan ke atas secara bergantian dengan tangan kiri.

Tarian isi disebut dengan *igelan penengaq* dengan menggunakan *Tarian parade* dan *kejerot*. Pada tahapan isi, diceritakan bahawa penari dalam kondisi pusing, seperti orang mabuk tersebut mereka akhirnya bertingkah yang tidak wajar, yakni melakukan tari-tarian sambil *melelakaq*/bersyair/bernyanyi. Mereka juga menggunakan *bongot/udeng* seperti layaknya laki-laki (tergambar dalam *tarian parade* (*Perade/memperade/membongot/menggunakan udeng/bongot*). Setelah sekian lama menari karena pusing, akhirnya mereka sedikit demi sedikit mereka mulai sadar digambarkan dalam *tarian kejerot*. Pada bagian isi dalam tari *sireh* ini para menggerakan pinggulnya kekanan dan kekiri, dan gerakan tangan kanan dan kiri sambil memegang selendang yang digerakan ke depan atau ke atas dengan cara bergantian. Dikombinasikan dengan gerakan kepala, dengan cara menggoyangkan kepala ke kanan dan ke kiri disertai gerakan memutar tangan. Ciri

khas pada *Tarian parade* adalah gerakan pinggul yang dilakukan dengan cepat, kemudian diikuti gerakan *kedeser* yaitu gerakan kaki para penari untuk berpindah tempat secara cepat dari kiri ke kanan, sedangkan pada tari *kajerot* ciri khas gerakannya adalah pada gerakan pundak yang dilakukan oleh penari. Penari menggerakkan pundak kanan dan kiri keatas dan kebawah secara bergantian.

Tarian penutup pada tari *sireh* disebut dengan *igelan penutuq* dengan menggunakan *tarian gending halus*. Diceritakan pada bagian ini para penari seolah telah tersadar sepenuhnya akibat mabuk dari buah *jol* tersebut. Penari lalu memunculkan sifat asli mereka yang lemah lembut dan gemulai yang dimunculkan dalam bagian ini. Ciri khas pada bagian ini adalah dengan tempo musik yang lebih lambat dan lembut, gerakan di dominai gerakan yang lebih pelan. Penari merntangkan tangan kanan sambil mengerak-gerakannya sambil bergeser perlahan dan akhirnya ditutup dengan mencakupkan kedua tangan di dada.

C. Tata Gerak dalam Tari Sireh

Dalam suatu tarian, yang paling menonjol dan memiliki daya tarik yang khas adalah ragam gerakannya. Gerakan sangat penting dalam suatu tarian. Gerakan seni harus mampu menuangkan emosi dan ekspresi jiwa. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 maret 2018, di dalam tari *sireh* terdapat beberapa ragam gerak yang menjadi keunikan tarian tersebut, antara lain:

- a. Gerak dasar pada kepala dalam tari *sireh* disebut sebagai *mengenggok* yaitu penari menggerakkan kepala (bagian muka) ke kiri dan kekanan.
- b. Gerak dasar pada mata dalam tari *sireh* disebut sebagai *nyerere* yaitu penari memberikan pandangan/melirik penontonnya.
- c. Gerak dasar pada tangan dalam tari *sireh* terdiri dari:
 - *Menigel* yaitu gerakan tangan yang menari – nari mengikuti irama musik *sireh*
 - *Tumpang tampik* yaitu gerakan tangan yang diayunkan di depan badan ke atas dan ke bawah secara bergiliran (ketika tangan kanan telungkup maka tangan kiri akan menengadah dan sebaliknya)
- d. Gerak dasar pada jari tangan dalam tari *sireh* terdiri dari :
 - *Nyeririt* yaitu gerakan jari tangan yang bergerak-gerak ketika menari / *menigel* dilakukan

- *Menijok* yaitu gerakan jari tangan yang menunjuk, terutama menunjuk penonton sambil *melelakaq*.
- e. Gerak dasar pada badan dalam tari *sireh* disebut sebagai *ngejerot* yaitu gerakan badan bagian atas (bahu) yang digerakan memutar secara bergiliran mengikuti irama musik *sireh*.
- f. Gerak dasar pada pinggul dalam tari *sireh* disebut sebagai *Mengencok*.
- g. Gerak dasar pada kaki dalam tari *sireh* terdiri dari :
 - *Kedeser* yaitu gerakan kaki para penari untuk berpindah tempat secara cepat dari kiri ke kanan
 - *Mengajok* yaitu gerakan kaki melangkah maju
 - *Mengesor* yaitu gerakan kaki berpindah tempat dari kiri kekanan atau dari kanan ke kiri tanpa mengangkat kaki

Tari *sireh* yang terdapat di dusun Buani, desa Bentek, kecamatan Gangga merupakan sebuah tari tradisional yang bukan merupakan jenis tarian tunggal. Tari ini ditarikan oleh enam penari yang tentunya merupakan sebuah tari kelompok yang mana pada setiap gerakannya tentu saja memerlukan pola lantai tertentu. Pola lantai adalah posisi dan garis lantai yang akan dilalui oleh penari. Posisi penari dalam lantai ruang akan memberi kesan bobot dramatik adegan, suasana dan karakter kesan di samping jika sebagai bentuk estetik komposisi ruang.

Pada beberapa pembabakan tari *sireh* ini para penari membentuk posisi tertentu dalam tariannya. Secara umum tari *sireh* ini hanya membentuk dua pola lantai yaitu pola lantai vertikal dan horisontal. Para penari di bagi menjadi dua bagian yaitu satu bagian berbaris berjajar tiga orang dan disebaliknya juga berjajar tiga penari. Jajaran penari ini membentuk persegi panjang dan berjalan beriringan kedepan dan kemudian berputar kebelakang. Berikut ini adalah pola lantai pada tari *sireh* berdasarkan hasil wawancara tanggal 21 maret 2018

- a. Tahap tari *tumpang tampik* penari berbaris 2 dengan pola lantai vertikal yaitu garis lurus dari depan ke belakang. Tahapan ini penari baru memasuki tempat menari dan menceritakan bahwa penari-penari sedang berkunjung/bertamu, mereka diterima dan dijamu oleh tuan rumah. Mereka disuguhkan *pebuan* yang berisi daun sirih beserta seluruh kelengkapannya. Pada saat mereka menikmati suguhan daun sirih tersebut ternyata buah pinang yang dikonsumsi tersebut merupakan buah pinang *jol* (*jol* = Pusing) artinya buah pinang yang bisa membuat siapapun

yang mengkonsumsinya menjadi pusing. Dalam kondisi pusing dan terasa seperti orang mabuk tersebut mereka akhirnya bertingkah yang tidak wajar, yakni melakukan tari-tarian sambil *melelakaq*/bersyair/bernyanyi (gambar 6).



Gambar 6 penari sireh

Sumber : Dokumentasi BPNB Bali Tahun 2018

- b. Tahap *TARI PARADE* penari berbaris dua dengan pola lantai horizontal yaitu masing – masing baris membentuk barisan garis lurus ke samping. Pada tahapan ini menceritakan bahwa penari menggunakan *bongot/udeng* seperti layaknya laki – laki (*parade* berarti *memperade/membongot/menggunakan udeng/bongot*, gambar 7).



Gambar 7. Penari *sireh* menggunakan *udeng/bongot*

Sumber : Dokumentasi BPNB Bali Tahun 2018

- c. Tahap *tari kejerot* pola lantainya ialah penari berbaris 2 dengan pola lantai horisontal yaitu masing – masing baris membentuk barisan garis lurus ke samping. Para penari saling berhadapan membentuk seperti persegi panjang. Tahapan ini menceritakan penari-penari setelah sekian lama, menari karena pusing, akhirnya mereka sedikit demi sedikit mereka mulai tersadar dan siuman gerakannya pun mulai melambat (gambar 8).



Gambar 8. Penari dengan gerak melambat

Sumber : Dokumentasi BPNB Bali Tahun 2018

- d. Tahap *tari gending halus* pola lantainya ialah penari berbaris 1 dengan pola lantai horisontal yaitu penari semuanya berada di satu barisan dengan garis lurus ke samping (Gambar 9). Gerakan penari-penari tersebut mengungkapkan bahwa mereka telah sadar dan mereka kembali ke jati dirinya yang sebenarnya, yakni bersikap seperti perempuan yang sesungguhnya dengan menunjukkan sifat-sifat yang halus dan lembut.



Gambar 9. Penari dalam posisi horizontal

Sumber : Dokumentasi BPNB Bali Tahun 2018

D. Alat Musik Pengiring Tari *Sireh*

Tari sebagai desain gerak dalam penyajiannya tidak terlepas dari musik pengiring, karena dalam hal ini tari dan musik berhubungan erat (Hadi, 1996:31). Musik akan selalu memberi tekanan ekspresi suatu gerak, seperti yang dikatakan Sumarsam (2002:8) musik adalah manifestasi proses pengolahan kedalaman rasa dari penciptanya. Jadi musik adalah partner dari sebuah karya tari yang tak bisa ditinggalkan. Gerak dan ritme adalah elemen dasar tari, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari merupakan suatu kesatuan, bukan hanya sekedar iringan karena disetiap penyajian tari pasti diiringi oleh salah satu instrumen dari musik. Alat musik merupakan salah satu bagian penting dari sebuah tari begitupun pada seni tari *sireh* di desa Bentek ini. Pemusik atau penabuh pada tari *sireh* yang terdapat di dusun Buani biasanya berjumlah 6 orang, dan

pemain musik cadangannya berjumlah 3 orang sehingga keseluruhannya berjumlah 9 orang. Adapun alat musik yang digunakan oleh penabuh untuk mengiringi tarian ini diantaranya adalah: Suling, *Kidur*, *Rincik*, *Gong*.

Alat-alat musik dari masing-masing pengiring tari *sireh* di desa Bentek, kecamatan Gangga diuraikan sebagai berikut:

1. *Kajar*.



Gambar 10. Alat musik *Kajar*

Sumber : Dokumentasi BPNB Bali Tahun 2018

Alat musik pengiring tari *sireh* ini, biasanya terbuat dari bahan logam kuningan. Alat musik *kajar* ini memiliki bentuk yang bundar dan pada bagian bawahnya berlubang. Sedangkan pada bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol dan sehingga *kajar* juga disebut instrument *berpencon*. Alat musik *kajar* ini memiliki suara yang khas yang dihasilkan dari sebuah alat yang dipukulkan pada permukaan bundaran yang menonjol pada tengah-tengah *kajar* tersebut. Alat pukul berbahan besi dengan ukuran mini yang dibuatkan gagang pemukul, bentuknya menyerupai palu. Teknik pukulan dilakukan dengan tempo tertentu sesuai dengan irama suling, sehingga menghasilkan harmonisasi musik iringan tari *sireh* yang khas dan indah.

2. Rincik



Gambar 11. Alat musik *Rincik*

Sumber : Dokumentasi BPNB Bali Tahun 2018

Rincik adalah bagian penting dari seperangkat instrumen atau alat musik yang mengiringi tari *sireh* ini. Alat musik *rincik* ini pada umumnya terbuat dari kayu dan juga kuningan. Bentuk dari alat musik *rincik* terdiri dari dua bagian yaitu: dua alat pemukul (*penekep*) disebut *bungan rincik*, dan *rincik* tatakannya. Alat pemukul *rincik* tersebut berjumlah dua dan pada tatakan terdapat dua buah logam bundar yang diikat pada *pangkonnnya* atau badan kayu *rincik* tersebut. Jika dilihat secara sekilas, alat logam bundar *rincik* ini tampak seperti simbal-simbal kecil yang dibentuk sedemikian rupa dan menghasilkan jenis suara yang khas dan harmonis untuk mengiringi tari *sireh*.

Pada bagian atas logam bundar *rincik* tersebut terdapat kayu yang diikat pada *rincik* yang berfungsi sebagai pemegangan *rincik* bagian atas, kayu tersebut dibuat dengan sedemikian rupa sehingga bisa nyaman untuk dipegang. Cara memainkan alat musik tradisional *rincik* ini adalah dengan cara memukulkan bagian logam bundar yang atas ke bagian tembaga bundar bawah yang menghadap atas. Sehingga timbullah suara *rincik* sebagai pengiring gerakan tari *sireh*. Pemainnya biasanya memegang kedua bagian yang atas dengan menggunakan kedua tangannya dan dimainkan dengan dibenturkan sesuai tekniknya.

3. Suling



Gambar 12. Alat musik Suling

Sumber : Dokumentasi BPNB Bali Tahun 2018

Suling pada umumnya dikenal sebagai instrumen musik atau jenis alat musik tiup atau aerophone yang terbuat dari bambu. Suling sebagai alat musik pengiring tari sireh ini juga dimainkan dengan ditiup dan bersuara lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik. Instrumen ini merupakan instrumen melodis pengiring lantunan musik tari sireh, yang dalam komposisi alunan musik sebagai pemanis nada-nada dan tempo musik tarian ini. Teknik permainan bisa simetris dengan nyanyian syair ataukah memberikan ilustrasi syair nyanyian baik mendahului maupun membelakangi syair tari sireh. Suling yang digunakan pada tari Sireh di Dusun Buani ini terbuat dari Bambu dengan panjang 32 cm, dan suling ini memiliki 6 lubang nada suara, alunan melodi didapat dari tehnik menutup dan membuka lubang suara pada suling dipadukan dengan tehnik tiup dan pengaturan nafas.

4. *Kidur*



Gambar 13. Alat musik *Kidur*

Sumber : Dokumentasi BPNB Bali Tahun 2018

Kidur merupakan alat musik perkusi yang tergolong *membranophone*. *Membranophone* adalah golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran yang bergetar, getaran ditimbulkan karena alat tersebut dipukul. Berdasarkan fungsinya alat musik *kidur* ini tergolong alat musik ritmis. Alat musik *kidur* ini menghasilkan bunyi karena getaran membran atau selaput kulit sisi yang dipukul. Alat musik *kidur* pada tari *sireh* ini memainkan ritme yang mengatur cepat lambatnya alunan musik ketika mengiringi tarian *sireh*. Ketika penari *sireh* melakukan gerakan lembut dengan tempo yang lambat maka ritme pukulan dari *kidur* ini juga melambat, dan sebaliknya ketika penari melakukan gerakan yang lebih cepat tentunya ritme pukulan dari *kidur* juga disesuaikan dengan kecepatan gerakan penari. Adapun alat musik ini terbuat dari batang pohon dan membrannya terbuat dari kulit kambing dengan diameternya sebesar 23 Cm. *Kidur* memiliki Alat pukul dengan panjangnya: 41 Cm. Teknik bermain *kidur* adalah dengan dipukul menggunakan pemukul pada area membran atau kulitnya.

5. Gendang



Gambar 14. Alat musik Gendang

Sumber : Dokumentasi BPNB Bali Tahun 2018

Gendang sebagai pengiring musik tari *sireh* ini, juga merupakan alat musik perkusi yang tergolong *membranophone*. Gendang untuk mengiringi tari *sireh* ini berjumlah dua buah gendang. Gendang yang ukuran lebih besar dengan Diameternya: 14 Cm disebut dengan Gendang *laki* dan gendang yang memiliki diameter yang lebih kecil disebut dengan gendang *bini*. Kedua gendang ini terbuat dari batang pohon nangka atau pohon kelapa yang dilobangi bagian tengahnya dan bagian yang dipukul yaitu membrannya terbuat dari kulit kambing. Cara memainkan gendang ketika mengiringi tari *sireh* ini adalah dengan cara dipukul bagian membrannya dengan telapak tangan sesuai dengan ritme alunan suling. Keharmonisan antara ritme dan suara gendang laki dan gendang *bini* sangat berperan sebagai pengiring tari *sireh*.

E. Syair Tari *Sireh*

Dalam kesenian tari *sireh* ini, selain gerakan-gerakan yang memukau serta alunan musik pengiring yang harmonis dengan gerakan gemulai penari, terdapat juga nyanyian khas tari *sireh* yang harus dinyanyikan oleh penari itu sendiri, sehingga selain harus hapal dengan gerakan-gerakan, pola lantai dan posisi menari dan ritme alunan musik pengiring, seorang penari *sireh* juga harus mampu menghapalkan syair lagu dan nada ketika menarikan tari *sireh*

tersebut. Para penari wajib hapal dan mampu memadukan gerakan, alunan musik dan syair yang dinyanyikan. Walaupun sekarang nyanyian dan musik pengiring bisa direkam dan dibawakan tanpa menyanyi seperti tari *sireh* yang ada pada sanggar –sanggar lain di Lombok utara namun para penari yang ada di dusun Buani diwajibkan untuk bisa menari dan bisa menyanyi ketika tampil dalam sebuah pertunjukan tari *sireh*. Syair-syair yang dinyanyikan oleh penari tersebut, tergolong dalam jenis pantun yang bisa memberikan pesan moral dan nasehat kepada penontonnya. Nyanyian yang digunakan oleh penari *sireh* ialah menggunakan pantun berbahasa sasak maupun yang berbahasa Indonesia. Beberapa Syair pantun bisa dirubah sesuai dengan permintaan pemesan atau si pengarang namun nada harus sesuai dengan irama musik yang dimainkan.

Berikut ini merupakan penggalan Syair yang dinyanyikan oleh Penari *sireh* di dusun Buani, desa Bentek, kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Utara:

Melengku ne bak lokoq beleq

Mbe jalan baq murnangga

Melengku ne jeremeq – remeq

Araq cemburu pacar pertama

Artinya:

Aku ingin ke kali besar

Lewat jalan ke murnangga

Aku ingin ramah kepada banyak orang

Tapi takut cemburu pacar pertama

Jalan – jalan ke Surabaya

Jangan lupa membeli bunga

Jangan heran melihat saya

Saya ini ada yang punya

Jangan di makan wani dua

Wani satu makanan raja

Jangan dipandang istri dua

Istri satu kurang belanja

Kalau mau merajang ares

Jangan lupa menyusun ani

Kalau mau melihat *sireh*

Jangan lupa dusun Buani

Dua tiga jarumku patah

Jangn simpan di dalam peti

Dua tiga kataku salah

Janagan disimpan di dalam hati

Sapu tangan berbuku empat

Kayu jati dalam perahu

Sakait badan boleh dilihat

Sakit hati siapa yang tahu

Hati-hati naik sepeda

Jangan sampai jatuh kebawah

Hati-hati bermain cinta

Jangan sampai putus sekolah

Syair tari *sireh* dengan Tempo cepat

Ijo ijo sik daun bilok

Ijo ijo sik daun bilok

Geligir sik pancing tuna

Ito-ito kon dik tindok

Ito-ito kon dik tindok

Derak pikir jari teruna

Derak pikir jari teruna

Cincin kecil matanya tujuh

Cincin kecil matanya tujuh

Cincin besar matanya dua

waktu kecil cinta setuju

waktu kecil cinta setuju

Sudah besar tinggal berdua

Sudah besar tinggal berdua

F. Kostum atau Pakaian

Kostum merupakan salah satu elemen vital dalam pertunjukan kesenian. Hal ini dikarenakan bentuk yang pertama kali tertangkap secara visual dan dapat langsung dicerna oleh penonton kesenian adalah kostum tersebut.

Kostum memiliki beberapa definisi atau pengertian. Caturwati (1997: 29) menyatakan bahwa menurut Onong Nugraha terdapat berbagai pendapat mengenai pengertian dari kostum, namun dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan busana adalah segala yang dikenakan seseorang yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya (*accessories*), dan identik dengan kata kostum. Istilah kostum, busana atau pakaian pada dasarnya merupakan padanan kata yang sama atau identik, namun penggunaan istilah kostum dalam tulisan ini

dipandang lebih tepat karena apa yang dikenakan oleh pemakainnya tidak bersifat umum dan tidak begitu lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Marlianti,dkk, 2017:55). Kostum juga memiliki arti khusus serta mengandung penekananan muatan nilai estetis yang lebih dominan. Budi Setiyono mengatakan bahwa ketika fungsi pakaian sebagai penutup tubuh tak lagi dominan, melainkan digantikan citra-citra simbolik dan estetis, ini berarti membicarakan soal kostum. Ia menjadi bagian penting dari performance karena menjadikan individu atau suasana tertransformasikan ke dalam individu atau suasana yang berbeda dari keadaan sehari-hari (Agus Bing, dkk., 2009: 29).

Kostum yang digunakan penari *sireh* adalah pakaian tradisional. Terdapat suatu yang khas dalam busana penari tari *sireh*. Pakaian tradisional yang dikenakan bukanlah pakaian tradisional biasa. Para penari menggunakan busana adat laki-laki dan menyerupai seorang laki-laki.

Penggunaan pakaian laki-laki pada para penari yang keseluruhannya berjenis kelamin perempuan, memiliki alasan tersendiri. Latar belakang tari *Sireh* menceritakan mengenai kelalaian seorang perempuan saat mengunyah/mengonsumsi *sireh* sehingga perempuan tersebut lupa diri. Keadaan perempuan yang lupa diri ini membuatnya menari-nari dan bernyanyi sesuka hati, sampai akhirnya saat dia tersadar, dia telah menggunakan pakaian adat pria. Tarian ini dibuat untuk mengingatkan bahwa kita sebagai manusia, seharusnya selalu menjaga diri dan menuruti norma yang ada. sehingga kita tetap sadar dengan apa yang kita lakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Bing, dkk (2009:33) yang menyatakan bahwa kostum dan rias akan merepresentasikan karya-karya itu sendiri, bukan sekedar pembungkus tubuh

Kostum sebuah tarian menyimbolkan hal yang ingin disampaikan penata tari atau tarian kepada penonton, dalam hal ini masyarakat umum. Simbol – simbol yang disampaikan lewat kostum menunjukkan bahwa tarian tersebut menyampaikan makna yang tersembunyi bagi penontonnya. Teori mengenai simbol ada beberapa, pertama: Raymond Firth (1975) mengatakan bahwa sebuah simbol dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial atau penggugah kepatuhan-kepatuhan sosial, selain itu sebuah simbol kadang-kadang dapat memenuhi suatu fungsi yang lebih bersifat privat dan individual, meskipun tidak mudah mengakui adanya nilai dalam sebuah simbol yang tidak mempunyai suatu acuan kepada pengalaman sosial yang lebih luas. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa simbol memiliki peran ganda dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Mary Douglas meyakini bahwa simbol-simbol tidak hanya memiliki fungsi untuk menata masyarakat tetapi juga mengungkapkan kosmologinya. Dalam bukunya *Natural Symbol: Explorations in*

Cosmology, Mary Douglas (1973) melihat bahwa tubuh jasmani dapat mempunyai makna universal hanya sebagai sistem yang menjawab sistem sosial dengan mengungkapkannya sebagai sebuah sistem. Artinya, apa yang disimbolkannya secara alami adalah hubungan bagian-bagian sebuah organisme (individu) dengan keseluruhan (masyarakat). Individu dan masyarakat dipahami sebagai dua tubuh yang kadang-kadang begitu dekat sehingga hampir menjadi satu, namun biasanya terpisah jauh. Ketegangan antara kedua itulah yang dipandang Douglas memungkinkan adanya pengembangan makna-makna.

Victor Turner(dalam Dillistone:2002) menyatakan bahwa simbol-simbol yang dominan menduduki tempat signifikan dalam sistem sosial manapun karena makna simbol pada umumnya tidak berubah dan merupakan kristalisasi pola aliran tata cara yang dipimpinnya. Walaupun demikian, simbol-simbol itu mempengaruhi sistem-sistem sosial dan maknanya harus diturunkan dari konteks khusus berlangsungnya simbol-simbol itu.

Sementara itu, Clifford Geertz (1995) memahami simbol sebagai setiap objek , tindakan , peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi, dan konsepsi ini adalah makna simbol. Jadi, penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran simbol-simbol, sebab simbol-simbol bersifat teraba, tercerap, umum dan konkret. Simbol-simbol keagamaan adalah simbol-simbol yang mensintesiskan dan mengintegrasikan “dunia sebagaimana dihayati dan dunia sebagaimana dibayangkan dan simbol-simbol ini berguna untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan keagamaan”.

Kostum tari *sireh* memberikan ciri mulai dari kepala sampai ujung kaki. Busana yang dipakai oleh penari *sireh* terdiri dari :

- a. *Capuq/sapuq* (batik, palung, songket):
- b. Baju berwarna putih :
- c. *Leang/dodot/tampet* (kain songket)
- d. Kain dalam dengan *wiron/sute*:

Kostum tari *sireh* memberikan paradoks-paradoks dalam visualisasinya yang menyimbolkan sejarah tariannya dengan spesifik. Mulai dari tutup kepala yang disebut dengan *capuq/sapuq*. *Capuq* adalah selembar kain yang dibuat seperti mahkota pada kepala penari. *Capuq* diikatkan ke kepala penari. *Capuq* disimbolkan sebagai mahkota bagi pemakainya dan juga tanda kejantanan serta menjaga pemikiran dari hal-hal yang kotor dan

sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan yang maha esa.¹ Frasa ‘Tanda kejantanan’ menunjukkan bahwa capuq seharusnya digunakan oleh lelaki/pria, namun pada tarian Sireh, capuq dikenakan oleh para penari yang seluruhnya perempuan.

Berikutnya, yang digunakan adalah baju putih. Baju putih terbuat dari kain katun putih, seperti kaos. Potongannya sederhana dan polos, tidak ada renda-renda seperti layaknya kebaya atau kostum kesenian lainnya. Kemudian, terdapat kain songket yang digunakan dengan motif *subahnalekeker*, *bintang empet*, dll. Motif yang digunakan membawa arti semangat dalam berkarya pengabdian kepada masyarakat. Bahan yang digunakan biasanya dari batik jawa dengan motif tulang nangka atau kain *pelung* hitam. Dapat juga digunakan pakaian tenun dengan motif *tapo kemalo* dan songket dengan motif *serat pinginang*. *Wiron/sute* yang ujungnya sampai dengan mata kaki lurus ke bumi yang bermakna sikap rendah hati.

BAB IV

FUNGSI DAN NILAI-NILAI BUDAYA TARI *SIREH*

A. Fungsi Tari *Sireh*

Kesenian tradisional yang terdapat di kabupaten Lombok Utara, jumlahnya cukup banyak. Keberadaan kesenian tradisional yang ada di kabupaten Lombok Utara, yaitu : seni musik (gamelan), seni tari, maupun seni drama. Seni musik (gamelan), terdiri atas: Kecodak, Gamelan Beleq, Suling Dewa, dan Genggong. Sedangkan seni tari yang ada di kabupaten Lombok Utara, terdiri atas : tari Gandrung, tari *Kecodak*, tari *Kecopet*, tari *Babar Layar*, tari Rudat, tari *Sireh*, tari *Pacu Angen*, tari *Gegerok Tandak*, dan tari *Putri Cilinaya*. Demikian pula mengenai seni drama yang terdapat di kabupaten Lombok Utara, antara lain Sandiwara *Cupak Grantang* (Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Lombok Utara, 2016 : 68).

Berdasarkan uraian di atas, seni tari tradisional yang terdapat di kabupaten Lombok Utara, jumlahnya cukup banyak, salah satu diantaranya adalah tari *sireh*. Tarian *sireh* merupakan warisan nenek moyang masyarakat kabupaten Lombok Utara, dan telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tari *sireh* yang sudah ada sejak jaman dahulu, seperti yang telah dituturkan oleh tokoh masyarakat (kelian dusun) Buani. Beliau menuturkan bahwa tarian *sireh* ini sudah ada sejak jaman dahulu, dan diwariskan oleh nenek moyang (hasil wawancara tanggal 21 Maret 2018). Tarian *sireh* sebelumnya sempat berkembang di beberapa daerah, yang masih menjadi wilayah kabupaten Lombok Utara. Namun seiring perjalanan waktu, dan adanya pengaruh budaya luar, keberadaan tarian *sireh* yang terdapat di daerah lain (di luar dusun Buani), mengalami kepunahan (hilang). Untuk itu, hingga sekarang ini satu-satunya tarian *sireh* yang mampu bertahan, adalah yang ada di dusun Buani, desa Bentek, kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Utara. Selain mengenai keberadaan tarian *sireh*, kelian dusun Buani juga menuturkan bahwa tarian *sireh* memiliki fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat kabupaten Lombok Utara pada umumnya dan masyarakat pendukung tarian *sireh* di dusun Buani pada khususnya. Adapun fungsi tarian *sireh* bagi kehidupan masyarakat, yaitu : 1. Sebagai tari pergaulan, 2. Sebagai tari penyambutan, dan 3. Sebagai tari hiburan. Selain itu, tarian *sireh* juga mempunyai fungsi ekonomi (kesejahteraan).

Tarian *sireh* yang terdapat di kabupaten Lombok Utara, selain memiliki fungsi bagi

kehidupan masyarakat, juga mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat. Lebih lanjut mengenai fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian *sireh* akan dijelaskan dalam uraian berikut.

A.1 Fungsi Hiburan dan Pergaulan

Tari *sireh* dapat berfungsi sebagai tari hiburan dan pergaulan, dapat diketahui melalui pelaksanaan pagelaran yang dipentaskan saat dilaksanakannya berbagai acara dengan maksud memberikan hiburan kepada masyarakat. Pementasan tarian *sireh*, biasanya dipentaskan pada saat dilaksanakannya acara perayaan ulang tahun pemerintah kabupaten Lombok Utara, hari-hari besar nasional, maupun pada pelaksanaan *gawe* (upacara adat) yang sifatnya suka (kebahagiaan).

A.2 Fungsi Edukatif (Pendidikan)

Tarian *sireh* mempunyai fungsi edukatif (pendidikan), karena tarian ini dapat dipakai sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat, khususnya generasi muda, dan dapat dipakai pedoman oleh masyarakat dalam pergaulan. Fungsi edukatif dapat diketahui melalui syair-syair pantun yang dilantumkan atau disampaikan saat pementasan tarian *sireh*. Adapun syair pantun yang biasanya dilantumkan saat pementasan tari *sireh* yaitu :

1. *Mbe Jalan baq murnangga*

Melengku ne jeremeq-remeq

Araq cemburu pacar pertama

Artinya :

Aku ingin ke kali besar

Lewat jalan ke Murnangga

Aku ingin ramah kepada banyak orang

Tapi takut cemburu pacar pertama

2. *Jalan-jalan ke Surabaya*

Jangan lupa membeli bunga

Jangan heran melihat saya

Saya ini ada yang punya

3. *Biar jarang menanam tebu*

Asal tetap nanam pelita
Biar jarang kita ketemu
Asal tetap kita bercinta

4. Anjing belang mandi di laut
Baru ku tembak kena giginya
Hatiku bimbang, rumahku jauh
Seperti ombak banting dirinya.

5. Anak kuda lari ke barat
Ini kain jadi talinya
Putus cinta jangan diharap
Cari jadi gantinya

6. Ini papan jadi jendela
Ambil layang di tengah gili
Kapan-kapan kita berjumpa
Ada bayangan di dalam mimpi

7. Anak ayam terbang ke langit
Baru turun setengah kembali
Siang malam bangun nangis
Tidak enak tidur sendiri

Berdasarkan lirik pantun yang telah dijelaskan, memberikan pendidikan atau nasehat kepada manusia, supaya dalam menjalani kehidupan, selalu dilakukan dengan waspada dan penuh hati-hati. Apabila kita kurang waspada dan hati-hati, sudah tentu akan mengakibatkan celaka atau bahaya dalam kehidupan. Makna pantun yang memberi nasehat atau petuah untuk selalu waspada dan hati-hati, dapat disimak melalui isi pantun nomer 1 dan nomer 2. Selain memberi nasehat (petuah) mengenai sikap waspada dan hati-hati, dalam menjalani kehidupan, makna pantun di atas, juga memberi nasehat untuk selalu sabar dalam menghadapi setiap masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari isi pantun nomer 4, nomer 5, nomer 6, dan nomer 7.

A.3 Fungsi Ekonomi

Tari *sireh* mengandung fungsi ekonomi (kesejahteraan) dapat diketahui melalui ongkos pementasan yang diperoleh dari peminat atau pemesan. Peminat atau pemesan memberikan ongkos pementasan kepada *sekha* (kelompok tari). Pementasan/pagelaran tari *sireh* pada masa lalu dipentaskan sebagai pengiring jalannya acara adat, khususnya yang bersifat suka (kebahagiaan). Dengan melakukan pementasan tari *sireh*, *sekha* (kelompok) kesenian, mendapat bayaran dari pemesan atau peminat, sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu antara *sekha* (kelompok tari) dengan pemesan atau peminat. Apabila lokasi pentasnya cukup jauh dan menginap, harganya lebih tinggi. Ongkos (sewa) pementasan tarian *sireh*, apabila lokasinya cukup jauh dan sampai menginap, taripnya di atas satu juta lima ratus rupiah, dalam sekali pementasan. Hasil sewa pementasan dipakai untuk membeli sarana dan prasarana oleh *sekha* (kelompok) tarian, seperti pakaian penari dan penabuh, memperbaiki alat-alat tabuh yang sudah rusak, serta menambahkan alat-alat gamelan (tabuh) yang belum dimiliki, supaya menjadi lebih lengkap. Selain untuk membeli sarana dan prasarana, sebagian hasil sewa pementasan dibagikan kepada anggota *sekha* (kelompok), yang nantinya dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (biaya hidup). Apabila tarian *sireh* ini banyak pemesan atau peminatnya, sudah pasti mereka akan mendapatkan sewa (ongkos) yang lebih banyak. Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah, sehingga tarian *sireh* ini semakin dikenal dan diminati oleh seluruh masyarakat Lombok pada umumnya dan masyarakat kabupaten Lombok Utara pada khususnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan tari *sireh* telah memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, dan bagi kehidupan *sekha* (kelompok) tari *sireh* pada khususnya. Oleh sebab itu perlu ada kerjasama yang baik antara *sekha* (kelompok) tari *sireh* dengan pihak-pihak tertentu, untuk lebih memperkenalkan tarian *sireh* kepada masyarakat luas. Selama ini tarian *sireh* telah diperkenalkan melalui promosi pariwisata, dengan cara melakukan sinergi dengan hotel-hotel. Selain itu, pemerintah kabupaten Lombok Utara, juga telah memperkenalkan dan menghidupkan kembali tarian *sireh* ini kepada generasi muda. Pemerintah kabupaten Lombok Utara melalui pendidikan sekolah formal (SMA), telah mengajarkan tarian *sireh* kepada para siswa, sehingga tarian ini nantinya terus dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, dan tidak hilang. Demikian pula generasi muda, khususnya yang ada di dusun Buani, juga telah diberi latihan untuk belajar tari *sireh*, mulai dari umur 10 tahun. Adanya gerakan dan semangat untuk menghidupkan kembali tarian *sireh*, merupakan hal positif, demi keberlangsungan tarian *sireh*. Mudah-mudahan tarian *sireh* untuk di masa keepannya, semakin diminati oleh masyarakat, dan

pementasannya semakin sering dilaksanakan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pada umumnya, dan masyarakat pendukung kesenian pada khususnya.

B. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung Dalam Tari *Sireh*

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari *sireh* terdiri atas : nilai historis, nilai estetika, nilai etika. Mengenai nilai-nilai budaya dalam tari *sireh* akan dijelaskan berikut ini.

B.1. Nilai Historis

Tari *sireh* mengandung nilai historis karena tarian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya generasi muda, mengenai kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan masyarakat pada masa lalu. Awal mula keberadaan tari *sireh*, ada kaitannya dengan kebiasaan hidup masyarakat Lombok pada umumnya dan masyarakat kabupaten Lombok Utara pada khususnya. Pada jaman dahulu, masyarakat pulau Lombok pada umumnya dan masyarakat kabupaten Lombok Utara pada khususnya, sebagian besar mengkonsumsi daun *sireh* yang dilakukan dengan cara mengunyah. Daun *sireh* ditambah dengan kelengkapan-kelengkapan lainnya seperti gambir, kapur sirih, lalu dikunyah sampai lumas. Sedangkan bagi masyarakat yang tua-tua (sudah tidak kuat mengunyah), dibantu dengan menggunakan alat yang dinamakan dengan *penguyekan* (bahan batu). Daun *sireh* ditaruh dalam *pebuan* (wadah) untuk *memamaq*. Tradisi mengunyah daun *sireh* disebut dengan *memamaq*. Tradisi *memamaq* dilakukan oleh masyarakat sambil menjalankan aktivitas mereka sehari-hari. Tradisi *memamak*, telah dilakukan sejak jaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun. *Memamaq* biasanya dilakukan pula saat mengawali dalam penerimaan tamu, dan saat diadakannya acara-acara adat, seperti *pesilaan*. *Pesilaan* merupakan undangan saat ada *begawe* (kerja adat). Selain dalam acara *pesilaan*, tradisi *memamaq* ini juga dilakukan pada saat *bundem adat* (rapat adat).

Lebih lanjut tradisi *memamaq* (mengunyah daun sirih), yang ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat pada masa lalu, berdasarkan penuturan warga masyarakat, menuturkan bahwa, diceritakan pada masa yang lalu, ada sekelompok ibu-ibu bertamu ke rumah tetangga. Dalam proses perjalanan dari rumah yang bersangkutan ke rumah tetangga, dilakukan dengan melakukan gerakan tumpang tampi. Sesampai di rumah tetangga, ibu-ibu tersebut dijamu oleh keluarga yang menerima. Disuguhkan *sireh* (*pebuan*). Proses *memamaq* yang diselenggarakan pada saat itu disuguhkan buah pinang yang sebut *buah pinang jol*. *Buah pinang jol* adalah buah pinang yang ditaruh dalam waktu yang lama. Akibat *memamak*

buah *pinang jol*, menyebabkan ibu-ibu yang bertamu mengalami pusing (*jolan*). Perasaan pusing yang dialami, akhirnya mereka melakukan gerakan-gerakan yang tidak karuan (gerakan di luar kesadaran). Selain melakukan gerakan yang tidak karuan, mereka juga menggunakan *udeng* (ikat kepala). Setelah sekian lama mereka tidak sadar, akhirnya mereka kembali sadar. Sebagai tanda sadar, mereka melakukan gerakan-gerakan yang dapat menyadarkan diri, yang dinamakan *gejerot*. Setelah sadar, mereka melakukan gerakan-gerakan yang dinamakan *gending halus* yaitu suatu gerakan yang menunjukkan bahwa mereka telah kembali kepada wujud asli (kewanitaannya).

Berdasarkan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh ibu-ibu yang bertamu tadi, akhirnya diciptakan sebuah tarian yang dinamakan tari sireh oleh masyarakat di kabupaten Lombok Utara pada masa lalu. Tarian ini sampai sekarang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat, dan nantinya sangat penting diketahui oleh generasi penerusnya, sebagai pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat pada masa lampau. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, tarian *sireh* sudah ada sejak jaman dahulu, dengan menggunakan tema : sebuah proses memakan daun sirih beserta kelengkapannya (*memamaq*).

B.2. Nilai Estetika

Estetika (*aesthetics*) berasal dari kata *aesthesis* dalam bahasa Yunani (Dickie 1976) dapat diartikan sebagai rasa nikmat indah yang timbul melalui pencerapan panca indra. Pengertian *estetika* juga telah diungkapkan oleh almarhum Profesor Doktor Ida Bagus Mantra, Mengatakan bahwa estetika yang selama ini cenderung untuk diartikan dengan pengertian seni yang sempit, harus dimaknai sebagai keindahan yang dapat merangsang dan mendorong manusia untuk berkreasi dan bersikap dinamis untuk mencapai kebutuhan batin dan mempertajam intuisinya (baca; Cintamani, 2002 :33 dalam Triguna, 2003 : 94). Estetika, berkaitan dengan penghayatan akan keindahan, baik keindahan untuk menilai, menghargai, menghayati maupun menciptakan hasil seni (Tunggul, 2003 : 3). Nilai-nilai estetika dalam kesenian tarian *sireh* di desa Bentek, kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Utara, sesuai dengan pengertian estetika, dapat dilihat dalam beberapa kelengkapan busana yang digunakan oleh para penari. Kelengkapan busana penari terdiri atas beberapa jenis yaitu :

1. *Udeng*.

Udeng yang digunakan oleh penari biasanya berwarna merah. *Udeng* mengandung makna pikiran yang utuh, keteguhan sikap (teguh pada prinsip). Selain itu *udeng* juga mengandung makna memahami dengan jelas akan arti kehidupan. *Udeng* yang biasanya

digunakan menggunakan warna khas batik Sasak. *Udeng* dalam bahasa Sasak disebut *bongot*.

2. *Cecunduk*. *Cecunduk* adalah hiasan bunga-bunga, berbahan kristal atau kertas, dan ada tusuk kondanya.
3. Bunga cempaka, biasanya diselipkan di telinga.
4. *Bopang*, sebagai hiasan leher. *Bopang* berisi hiasan yang terbuat dari mutiara. *Bopang* sangat menarik untuk dilihat dari sisi keindahan.
5. *Jeret*, dipasang di dada.
6. *Leang/saput*.
7. *Ampek-ampek*.

Ampek-ampek dipasang di bagian perut (depan).

8. Selendang.

Selendang yang dipakai oleh penari, berwarna kuning. Warna kuning merupakan ciri khas Budhis.

9. Baju putih lengan panjang.

Baju putih lengan panjang memiliki simbol kesopanan (tidak buka-bukaan). Baju putih lengan panjang, juga melambangkan kesucian dan Ketuhanan.

10. Kain.

Kain mengandung makna kembali ke bumi, siapapun dia, pasti akan kembali ke bumi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tarian *sireh* memiliki fungsi estetika, yang dapat dilihat dan diketahui melalui penggunaan kostum (pakaian) beserta kelengkapannya. Nilai-nilai estetika yang dapat dinikmati melalui penggunaan kostum (pakaian) yang digunakan oleh para penari, dapat dilihat dalam gambar 15 di bawah ini.



Gambar 15. Pakaian atau kostum penari

Melalui gambar di atas dapat diketahui bahwa kostum (pakaian) yang digunakan oleh penari *sireh* mengandung nilai-nilai estetika. Kostum (pakaian) yang digunakan oleh penari *sireh*, kombinasi warnanya sangat menarik. Dalam gambar terlihat bahwa kostum (pakaian) penari, terdiri atas berbagai jenis, yaitu mulai dari *udeng*, *cecunduk*, bunga cempaka, *jeret*, *ampek-ampek*, baju putih lengan panjang, kain, dan yang lainnya. Semua kelengkapan kostum (pakaian) yang digunakan oleh para penari *sireh* mengandung makna/arti, sesuai dengan pemaknaannya, dan sangat bermanfaat bagi masyarakat, sebagai warga masyarakat maupun warga Negara.

Nilai estetika selain diketahui melalui penggunaan kostum (pakaian penari), juga dapat diketahui melalui gerakan-gerakan tarian yang mereka lakukan selama berlangsungnya pementasan. Ragam gerak tari *sireh*, terdiri atas berbagai gerakan, dengan menggerakkan seluruh bagian tubuh, Adapun ragam gerakannya yaitu :

1. *Mengenggok* (gerakan kepala)
2. *Mengigel* (gerakan tangan)
3. *Tumpang tampi* (gerakan tangan secara bergantian). Posisi tangan secara bergantian di atas dan di bawah (bolak-balik).
4. *Nyeririt* (gerakan jari)
5. *Menunjuk* (melakukan gerakan menunjuk, menggunakan jari telunjuk)
6. *Menyerot* (melakukan gerakan badan)
7. *Mengencok* (melakukan gerakan pinggul)
8. *Kedeser* (melakukan gerakan kaki dengan cepat)
9. *Mengajok* (berjalan secara pelan-pelan)
10. *Mengesor* (melakukan gerakan perpindahan kaki)
11. *Nyerere* (melakukan gerakan melirik)
12. *Parade* (melakukan gerakan mengangkat selendang)
13. *Mengencok* (Melakukan gerakan berputar)

Berdasarkan ragam gerak tarian *sireh*, dapat diketahui bahwa tarian ini melakukan berbagai bentuk gerakan yang sangat menarik untuk dilihat atau disaksikan. Semua gerakan-gerakan yang dilakukan tersebut juga mengandung penuh makna atau arti, yang biasanya diketahui dan dipahami oleh para penari maupun tokoh masyarakat memiliki pengetahuan secara mendalam mengenai tarian *sireh*. Mengenai gerakan tari *sireh* dapat dilihat dalam gambar 16 berikut ini.



Gambar 16. Gerakan penari *mengajok*
Dokumen : Tim Peneliti, 2018

Melalui gambar di atas, dapat diketahui bahwa para penari sireh sedang melakukan gerakan *mengajok* (berjalan secara pelan-pelan). Kedua tangan berada di depan, sambil memegang *leang/saput* dengan sedikit melipatnya. Para penari melangkah ke depan, dan membentuk posisi barisan yang terdiri atas dua baris. Setelah berada pada posisinya, barulah penari melakukan gerakan-gerakan tarian, sesuai dengan tradisi yang sudah berlaku.

B.3. Nilai Etika

Tarian *sireh* selain mengandung nilai historis dan estetika, juga mengandung nilai etika. Etika pada dasarnya berkaitan dengan kaidah-kaidah, norma yang berlaku dalam kehidupan manusia, yang berbicara tentang hal yang baik dan buruk. Etika mewujud dalam perilaku manusia baik secara individual maupun kelompok, dalam cakupan mikro maupun makro yang tidak terlepas dari masalah tanggungjawab (Tunggul, 2003 : 3).

Lebih lanjut mengenai nilai etika dalam tarian *sireh*, dapat diketahui melalui perilaku penari saat pementasan. Penari tarian *sireh* adalah beberapa orang perempuan, dengan menggunakan kostum seperti kaum laki-laki. Salah satunya dengan menggunakan *udeng*. Dalam pementasan tarian sireh tidak disertai dengan pengibing. Apabila suatu tarian hiburan disertai dengan pengibing, biasanya ada kecenderungan munculnya gerakan-gerakan yang dipandang kurang sopan, khususnya yang dilakukan oleh para pengibing. Selama ini gerakan yang dilakukan oleh penari sireh, betul-betul dijaga, sehingga tidak melanggar nilai-nilai etika. Nilai Etika yang terkandung dalam tarian sireh, juga dapat diketahui melalui pesan yang mau disampaikan. Adapun pesan yang disampaikan dalam tarian sireh, yaitu janganlah kita sampai terlena, apalagi mabuk, dan akhirnya lupa diri. Marilah kita kembali kepada jati

diri kita, sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

BAB V

PENUTUP

Tari *Sireh* yang berasal dari Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara ini merupakan tarian yang wajib dilestarikan. Tarian *sireh* ini memiliki tema yaitu “MEMAMAQ” dalam istilah Sasak, Tari *sireh* ini berasal dari tradisi memakan daun sirih (*memamaq*) beserta dengan seluruh kelengkapannya.

Tari *sireh* memiliki durasi pementasan tari, yang biasanya tergantung permintaan dari si pemesan tarian tersebut. Lama waktu pementasan sangat fleksibel, mulai dari durasi 5 menit, 20 menit, 30 menit dan sebagainya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Tari *sireh* di dusun Buani, desa Bentek, kecamatan Gangga memiliki pembabakan tari dalam setiap pementasannya, pembabakan tersebut mulai dari tarian pembuka, isi dan tarian penutup. Adapun pembabakan dalam tari *sireh* adalah sebagai berikut:

Tarian pembuka dalam tari *sireh* disebut dengan *igelan petembeq* menggunakan *Tarian tumpang tampik*. Saat awal masuknya penari ke panggung, jumlah penari di bagi dua. Satu baris terdiri dari tiga orang penari di sebelah kanan dan tiga orang lagi disebelah kanan melangkah masuk ke tengah panggung dengan bebaris beiringan sambil melompat kecil, dengan kaki kanan di depan sambil melompat dan tangan kanan kanan digerakan ke atas secara bergantian dengan tangan kiri sambil menggoyang pinggul serta tangan kiri mengibaskan selendang ke atas sampai tiga kali hitungan langkah lompatan. Ini menceritakan tentang para penari masuk ke ruamh tetangganya untuk dijamu makan *sireh* atau *memamaq*. Mereka disuguhkan *pebuan* yang berisi daun sirih beserta seluruh kelengkapannya. Pada saat mereka menikmati suguhan daun sirih tersebut ternyata buah pinang yang dikonsumsi tersebut merupakan buah pinang *jol* (*jol* = Pusing) artinya buah pinang yang bisa membuat siapapun yang mengkonsumsinya menjadi pusing. Ciri khas pada bagian ini adalah gerakan tangan menumpang dan menampik yaitu gerakan tangan kanan digerakan ke atas secara bergantian dengan tangan kiri.

Tarian isi disebut dengan *igelan penengaq* dengan menggunakan *Tarian parade* dan *kejerot*. Pada tahapan isi, diceritakan bahawa penari dalam kondisi pusing, seperti orang

mabuk tersebut mereka akhirnya bertingkah yang tidak wajar, yakni melakukan tari-tarian sambil *melelakaq*/bersyair/bernyanyi. Mereka juga menggunakan *bongot/udeng* seperti layaknya laki-laki (tergambar dalam *tarian parade* (*Perade/memperade/membongot/menggunakan udeng/bongot*). Setelah sekian lama menari karena pusing, akhirnya mereka sedikit demi sedikit mereka mulai sadar digambarkan dalam *tarian kejerot*. Pada bagian isi dalam tari *sireh* ini para menggerakkan pinggulnya kekanan dan kekiri, dan gerakan tangan kanan dan kiri sambil memegang selendang yang digerakan ke depan atau ke atas dengan cara bergantian. Dikombinasikan dengan gerakan kepala, dengan cara menggoyangkan kepala ke kanan dan ke kiri disertai gerakan memutar tangan. Ciri khas pada *Tarian parade* adalah *gerakan pinggul yang dilakukan dengan cepat, kemudian diikuti gerakan kedesar* yaitu gerakan kaki para penari untuk berpindah tempat secara cepat dari kiri ke kanan, sedangkan pada tari *kajerot* ciri khas gerakanya adalah pada gerakan pundak yang dilakukan oleh penari.

Tarian penutup pada tari *sireh* disebut dengan *igelan penutuq* dengan menggunakan *tarian gending halus*. Diceritakan pada bagian ini para penari seolah telah tersadar sepenuhnya akibat mabuk dari buah *jol* tersebut. Penari lalu memunculkan sifat asli mereka yang lemah lembut dan gemulai yang dimunculkan dalam bagian ini. Ciri khas pada bagian ini adalah dengan tempo musik yang lebih lambat dan lembut, gerakan di dominai gerakan yang lebih pelan. Penari merentangkan tangan kanan sambil mengerak-gerakannya sambil bergeser perlahan dan akhirnya ditutup dengan mencakapkan kedua tangan di dada.

Fungsi tarian *sireh* bagi kehidupan masyarakat, yaitu : 1. Sebagai tari pergaulan, 2. Sebagai tari penyambutan, dan 3. Sebagai tari hiburan. Selain itu, tarian *sireh* juga mempunyai fungsi ekonomi (kesejahteraan). Tarian *sireh* mempunyai fungsi edukatif (pendidikan), karena tarian ini dapat dipakai sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat, khususnya generasi muda, dan dapat dipakai pedoman oleh masyarakat dalam pergaulan. Fungsi edukatif dapat diketahui melalui syair-syair pantun yang dilantumkan atau disampaikan saat pementasan tarian *sireh*.

Makna dari tari ini terlihat tidak hanya dari gerak, namun juga dari kostum dan latar belakang. Tarian *sireh* selain mengandung nilai historis dan estetika, juga mengandung nilai etika. Tarian *sireh* sudah ada sejak jaman dahulu, dengan menggunakan tema : sebuah proses memakan daun sirih beserta kelengkapannya (*memamaq*). Nilai-nilai estetika dalam kesenian tarian *sireh* di desa Bentek, kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Utara, sesuai dengan pengertian estetika, dapat dilihat dalam beberapa kelengkapan busana yang digunakan oleh

para penari. Nilai etika yang terkandung dalam tarian *sireh*, juga dapat diketahui melalui pesan yang mau disampaikan. Adapun pesan yang disampaikan dalam tarian *sireh*, yaitu janganlah kita sampai terlena, apalagi mabuk, dan akhirnya lupa diri. Marilah kita kembali kepada jati diri kita, sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Kehadirannya dalam khasanah tarian di Indonesia memberikan nuansa yang spesifik. Makna tari *sireh* yang berarti sebuah simbol peringatan dan aturan mengenai cara bergaul di masyarakat desa Bentek, menunjukkan luhurnya nilai-nilai kemasyarakatan yang dimiliki Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Lombok Utara. 2016. *Kilas Budaya Kabupaten Lombok Utara : Buku Referensi Muatan lokal*. Lombok Utara. Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Lombok Utara.
- Hadi, S. 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Humardani. 1985. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: Proyek ASTI
- Koentjaraningrat, 1980. *Seri Teori-Teori Antropologi NO I, Sejarah Teori Antropologi*. UI Press. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Marlianti,M.dkk. 2017. Pergeseran Bentuk Siluet Kostum Tari Jaipongan Tahun 1980-2010. Dalam Panggung: Jurnal Seni Budaya Vol.27 no.1 :55.Bandung: ISBI
- Mayun, Ida Bagus, 1986. Upacara Baligya, Salah Satu Upacara Tradisional Daerah Bali. Naskah belum diterbitkan.
- Moeliono, Anton . 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat pengembangan dan pembinaan bahasa. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Sedyawati, Edi. 2003. Budaya Indonesia kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.PT Raja Grafindo Persada Jakarta
-, 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta : Aksara Baru
- , 1993. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* , PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- , 2002 . Pengantar Ilmu Antropologi. Rinika Cipta: Jakarta
- Sedyadi, Edi. 1980. *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan: Hayatan Lagu dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press
- Triguna, Ida Bagus Yudha. 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar. Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Widya Dharma.

Tunggul Nggodu, 2003. *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*. Jakarta : Pro Millenio Center.

Yoety, Oka. 1990. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Jakarta: Rineka Cipta.

----- . Selayang Pandang Desa Bentek Tahun 2018

----- . Gangga Dalam Angka 2017. 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara.

----- . Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2017. 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara.

Website :

<http://lombokutarakab.go.id/v1/profil-daerah/peta-wilayah>, diakses 24 Maret 2018

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kecamatan di Lombok Utara dan Sekitarnya	13
Tabel 2. Jumlah desa dan dusun menurut kecamatan di lombok utara.....	14
Tabel 3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Bentek	21
Tabel 4 Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan	22
Tabel 5 Penduduk Berdasar Agama	23

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Adeseh
Usia : 50 tahun

Pendidikan :

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Dusun Buani
2. Nama : Amaq Sriani
Usia : 70 tahun

Pendidikan :

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Dusun Buani
3. Nama : Amaq Sur
Usia : 43 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Dusun Buani
4. Nama : Amaq Sahnin
Usia : 60 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Dusun Buani

5. Nama : Sumasah

Usia : 49 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Dusun Buani

6. Nama : Kirsah

Usia : 45 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Dusun Buani

7. Nama : Amaq Sukartip

Usia : 48 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Buruh Tani/Tukang

Alamat : Dusun Buani

8. Nama : Nengsah

Usia : 42 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Dusun Buani

9. Nama : Nasiadim

Usia : 52 tahun

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : PNS Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Utara

Alamat : Dusun Karangwanu, Desa Tanjung, Lombok Utara

10. Nama : Aki Kertajati, S.Pd

Usia : 57 tahun

Pendidikan : S1

Pekerjaan : PNS Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Utara

Alamat : Dusun Karangbedil, Desa Tanjung, Lombok Utara

11. Nama : Arnoadi, S.Pd

Usia : 47 tahun

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Kabid Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Utara

Alamat : Karangnangka, Dusun Sokong, Tanjung, Lombok Utara

12. Nama : Sadep

Usia : 46 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Dusun Buani

13. Nama : Mudiarta

Usia : 42 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Dusun Buani

14. Nama : Kasti

Usia : 43 tahun

Pendidikan : -

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Dusun Buani

15. Nama : Mursip
Usia : 51 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Dusun Buani

16. Nama : Sardika
Usia : 46 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Dusun Buani

17. Nama : Taufan J
Usia : 46 tahun
Pendidikan : D3
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Dusun Buani

18. Nama : Sudihartono
Usia : 23 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Dusun Buani

19. Nama : Wanu Wijaya

Usia : 45 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pelayan Masyarakat

Alamat : Dusun Baro, Desa Bentek

DAFTAR FOTO

Foto 1. Daun Sireh.....	3
-------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Lombok Utara.....	12
Gambar 2. Peta desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara.....	19
Gambar 3. Koperasi di desa Bentek.....	27
Gambar 4. Vihara di dusun Buani.....	28
Gambar 5. Hutan adat milik dusun Buani.....	29
Gambar 6. Penari Sireh.....	41
Gambar 7. Penari Sireg menggunakan <i>udeng/bongot</i>	42
Gambar 8. Penari dengan gerak melambat.....	43
Gambar 9. Penari dalam posisi horizontal.....	44
Gambar 10. Alat musik <i>Kajar</i>	45
Gambar 11. Alat musik <i>Rincik</i>	46
Gambar 12. Alat musik Suling.....	47
Gambar 13. Alat musik <i>Kidur</i>	48
Gambar 14. Alat musik Gendang.....	49
Gambar 15. Pakaian atau kostum penari.....	64
Gambar 16. Gerakan penari <i>mengajok</i>	65

